

KONDISI PSIKOLOGIS ISTRI TNI SAAT DITINGGAL SUAMI

BERTUGAS

(Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling islam

OLEH :

RAHMI FITRAH

NIM : 1611320048

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

TAHUN AJARAN 202

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Rahmi Fitrah, NIM 1611320048 yang berjudul Kondisi Psikologis Istri TNI Saat ditinggal Suami Bertugas di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.

Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 17 Februari 2021

Pembimbing I

Emzinetri, M.Ag
NIP.197105261997032002

Pembimbing II

Triyani Pujinstuti, MA.Si
NIP.198202102005011003

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP.19751013 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi atas nama : **RAHMI FITRAH NIM. 1611320048** yang berjudul
**“KONDISI PSIKOLOGIS ISTRI TNI SAAT DITINGGAL SUAMI
BERTUGAS (Studi kasus di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota
Bengkulu)”** Telah di uji dan dipertahankan di depan tim sidang menuqasyah
Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 17 Februari 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan dan
Konseling Islam.

Bengkulu, 17 Februari 2021

Dekan



Dr. Suhirman, M.Pd

NIP.196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Emzinetri, M.Ag

NIP.197105261997032002

Sekretaris

Trivani Pujastuti, MA.Si

NIP.198202102005012003

Penguji I

Dr. Nelly Marhayati, M.Si

NIP.197803082003122003

Penguji II

Hermi Pasmawati, M.Pd. Kons

NIP.198705312015032005

MOTTO

“Memulai dengan Penuh Keyakinan, Menjalankan dengan Penuh Keikhlasan, Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan mengharap ridho Allah SWT yang tak terhingga, teriring shalawat beserta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW atas cahaya yang dibawanya, serta dengan ketulusan hati, Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

- ✚ Persembahan yang paling utama kepada sang pemilik kehidupan Allah SWT dan pembawa cahaya baginda Rasulullah SAW.
- ✚ Kedua orang tua ayah (Handani Lubis) dan mama (Rosliana Hasibuan) yang telah memberikan semangat, dukungan, memberi waktu luang untuk fokus mengerjakan skripsi ini, mengajarkanku serta selalu mendo'akanku.
- ✚ Kakak-kakak saya (Fatimah Khairani Lubis, S.Pd dan Shoibatul Aslamiyah Lubis, S.Pd, Darmansyah, Kiswan Harahap) dan adik-adik tersayang (Ahmad Zakir Lubis, Nur Mizan Lubis, Silvia Khairani Lubis) yang selalu mendukung saya untuk semangat dalam melakukan pendidikan ini.
- ✚ Abang ipar saya (Darmansyah dan Kiswan Harahap) serta keponakan (Aleysa Hanum El-Abidah Mansyah) yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk selalu semangat dan pantang menyerah.

- ✚ Dosen pembimbing Ibu Emzinetri, M.Ag dan Ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si yang telah membimbing saya sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dan telah memberikan ilmu kepada saya.
- ✚ Sahabat saya Desta Risandari, Lisna Ito Harahap, Aprilia Anggraini Saputri, Rizky safitri, Oktavia yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
- ✚ Teman-teman BKI.B angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, semoga kita sukses selalu.
- ✚ Teman-teman KKN 137 (Rahma, Selpi, Farida, Pepi, Darma, Rizky, Ilyas dan Sonny) kalian adalah bagian dalam hidup saya.
- ✚ Teman-teman magang profesi di People Pshycologi Consulting yang mengajari saya arti kesabaran.
- ✚ Keluarga Besar DPW BM PAN (Bang Dempo Xler, Bang Helvi, Bang Andi, Bang Anang, Mang Udin, Opa Apri, Oma Alin, Papa Dwi, Mama Windy, Audi Oktarina S.Ap, Indah, Icha, Tiara, Okta Junaidi S.Pd dan yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu yang telah memberi dukungan, semangat, doa untuk dapat menyelesaikan skripsi.
- ✚ Almamater yang telah menempahku hingga aku menyelesaikan pendid

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Kondisi Psikologis Istri TNI Saat ditinggal Suami Bertugas di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu” adalah asli, kecuali pada bagian tertentu yang dikutip dari pendapat orang lain dari literatur yang ada dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 17 Februari 2021
Mahasiswa yang menyatakan,



RAHMI FITRAH
NIM. 1611320048

ABSTRAK

Rahmi Fitrah, Nim. 1611320048 yang berjudul Kondisi Psikologis Istri TNI Saat ditinggal Suami Bertugas di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu . Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Peneliti ini mengangkat masalah tentang bagaimana kondisi psikologis istri TNI saat ditinggl suami bertugas di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi psikologis istri TNI yang ditinggal suami bertugas di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bermanfaat memberikan informasi, fakta dan data kondisi psikologis istri TNI saat ditinggal suami bertugas, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas. Informan berjumlah 8 (delapan) orang yaitu, SDJ, RR, AW, DH, AS, DPS, EV, SAH. Kondisi psikologis istri TNI saat ditinggal suami bertugas secara umum cenderung memiliki persamaan dan dipengaruhi oleh cara berfikir. Dari aspek afektif istri TNI merasa sedih, khawatir dan cemas ketika ditinggal bertugas, tapi karena tinggal di lingkungan Asrama mereka merasa senang karena bisa berkumpul dengan orang baru dan lingkungan yang baru. Sedangkan dari aspek konatif kegiatan yang dilakukan pada saat ditinggal suami bertugas seperti mengajak anak-anak melakukan hobbi yang disenangi oleh anak dan refresing.

Kata Kunci: Kondisi, psikologis

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita nabi besar muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam islamiyah yang penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul “ **KONDISI PSIKOLOGIS ISTRI TNI SAAT DITINGGAL SUAMI BERTUGAS** ” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan proposal ini. Penulis juga berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembaca khususnya, serta mendapat keridhaan Allah SWT.

Bengkulu, Maret 2020

Rahmi Fitrah
1611320048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Kondisi Psikologis.....	11
1. Pengertian Kondisi Psikologis.....	11
2. Aspek Psikologis.....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis.....	16
B. Kajian Tentang Psikologis Keluarga.....	21
1. Pengertian Psikologis Keluarga.....	21

2. Relasi Dalam Keluarga.....	23
3. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis Keluarga.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	29
B. Penjelasan Judul	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian	31
D. Sumber Data.....	31
E. Informan Penelitian.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisa Data.....	34
H. Teknik Keabsahan Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 42

A. Definisi Wilayah Penelitian.....	42
B. Kegiatan di Organisasi TNI AD (PERSIT).....	43
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 88

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan dan terhindar dari gangguan kesehatan mental. Ada banyak manfaat psikologi yang didapat ketika seseorang menikah, antara lain terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu sandang, papan, pangan, seksual, cinta dan kasih sayang, serta rasa aman. Bila kebutuhan dasar sudah terpenuhi, manusia akan mudah mencapai kebutuhan tambahan lainnya. Dengan menikah, manusia akan mencapai puncak kebermaknaan hidup, apalagi dengan memiliki turunan sehingga akan terasa lengkap dan sempurna sebagai manusia.

Dalam pernikahan, tentu saja ada permasalahan yang dihadapi karena pernikahan menyatukan dua orang yang berbeda secara fisik dan psikologis. Terlebih lagi, laki-laki dan perempuan memiliki keunikan masing-masing sehingga perlu proses adaptasi bagi pasangan untuk bisa saling memahami dan hidup bersama. Selain menyatukan dua pasangan yang berbeda secara latar sosial budaya, pendidikan dan pola asuh, menikah juga menyatukan dua keluarga yang memiliki perbedaan baik dari segi sosial, budaya, latar belakang pendidikan, maupun pengalaman.

Dalam pernikahan, kita memahami bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh sebab itu, tidak ada suami atau istri yang sempurna karena mereka juga hanya manusia biasa secara fitrahnya. Begitu pun tidak ada rumah tangga yang sempurna, tentu ada saja permasalahan yang terjadi

dalam sebuah rumah tangga, misalnya masalah penyesuaian diri, komunikasi, ekonomi, psikologis, kesehatan dan lain-lain. Untuk sebuah pernikahan yang langgeng diperlukan pasangan yang tangguh, tahan banting, mampu menyelesaikan masalah, serta memiliki kemampuan komunikasi dan adaptasi yang baik.¹

Melihat fenomena yang terjadi, di antara masalah rumah tangga yang layak dikaji adalah, banyak sekali kasus konflik yang dialami oleh pasangan yang sudah menikah yang melakukan *Long Distance Relationship* (LDR). Tentunya saat ini kebanyakan masyarakat sudah tidak asing lagi mendengar istilah *Long Distance Relationship* (LDR) atau hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh bisa terjadi karena banyak faktor, diantaranya tuntutan pendidikan dan pekerjaan yang mengharuskan salah seorang dari pasangan pergi keluar kota bahkan keluar negeri. Tidak jarang banyak pasangan suami istri harus menjalani hubungan jarak jauh karena masalah tuntutan pekerjaan yang pindah tugas bahkan sampai ranah ekonomi. Tentunya ini akan merubah kebiasaan yang awalnya bisa dilakukan berdua dan bersama-sama dalam satu rumah sekarang harus dilakukan sendiri karena suami istri dipisahkan oleh jarak dan hanya bisa berkomunikasi dengan media komunikasi yang ada. Intensitas bertemu menjadi sedikit, dan masing-masing kesulitan untuk memantau satu sama lain secara langsung.

Seorang wanita yang menikah dengan anggota TNI memiliki kemungkinan untuk menjalani kehidupan LDR dengan suami karena salah

¹ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 7.

satu konsekuensi menjadi istri TNI adalah ditinggal tugas oleh suami. Pasangan yang sudah resmi menjadi istri TNI akan melalui berbagai tahap penyesuaian yaitu mengenal pola dan kebiasaan hidup di lingkungan TNI. Setelah menjadi istri TNI AD misalnya, terdapat pembinaan mengenai organisasi PERSIT. Persatuan Istri Tentara Kartika Chandra Kirana merupakan sebuah organisasi yang dibentuk untuk persatuan istri tentara Angkatan Darat. Mengikuti aturan, mengikuti kegiatan PERSIT, melakukan adaptasi di lingkup militer, dan juga harus siap mental jika suatu saat ditinggal suami bertugas selama berbulan-bulan atau bahkan tahunan.²

Selama suami ditugaskan, istri tidak memiliki jaminan keselamatan, suami bisa saja akan kembali dalam keadaan sehat atau tidak. Perpisahan sementara tersebut tidak jarang membuat istri merasa cemas dan khawatir akan kesehatan dan keselamatan suami. Selain itu sulitnya melakukan komunikasi karena terbatasnya sinyal juga menjadi masalah bagi istri. Terbatasnya komunikasi menyebabkan menurunnya hubungan interpersonal istri dan suami. Selain komunikasi, hal itu juga menyebabkan berkurangnya kedekatan intim dengan suami, dimana kedekatan intim itu sendiri terbentuk melalui komunikasi. Keadaan tersebut merupakan contoh dari beberapa perubahan yang dialami istri

²Maryati Lilis, 2020, *Syarat-syarat pernikahan dalam militer*, <http://style.tribunnews.com>

TNI selama ditinggal bertugas dan istri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut.

Keberangkatan suami untuk bertugas bagi seorang istri TNI merupakan hal yang sangat tidak menyenangkan dikarenakan harus berpisah jauh dan dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Akibat kepergian suami untuk bertugas dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan masalah psikologis, antara lain para istri mengalami perasaan emosional yang tidak stabil. Seperti takut suaminya akan meninggal dunia tanpa kabar atau takut suaminya akan menikah lagi dengan wanita lain dimana tempat suaminya ditugaskan. Biasanya masalah yang memicu perasaan ini berawal dari cemas atau stress yang berkepanjangan dan tak kunjung selesai. Oleh karenanya, ketika menjadi seorang istri Prajurit sangatlah dibutuhkan mental yang kuat. Sebab mental merupakan suatu hal yang cukup rawan dalam mengalami kegoncangan atau ketidak stabilan. Maka dari itu, secara mental psikologis istri TNI sangat memerlukan pondasi yang kuat agar bisa memiliki jiwa dan kepribadian yang sehat.³

Menurut para ahli terdapat beberapa aspek psikologis. Kartono mengungkapkan proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis. *Pertama*, aspek kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, yang mana berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap

³Maryati Lilis, 2020, *Syarat-syarat pernikahan dalam militer*, <http://style.tribunnews.com> 22/02/2020.

objek perilaku atau kejadian yang sedang dialami. *Kedua*, aspek afektif, komponen ini berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku. *Ketiga*, aspek konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek.⁴

Beberapa perubahan hidup yang dialami istri prajurit selama ditinggal tugas dapat berpengaruh pada ketiga aspek psikologis di atas. Ditinggal suami bertugas dapat membawa mereka dalam suatu perasaan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikis. Perasaan ketidaknyamanan ini berkisar pada kondisi psikis negatif misalnya kecemasan, merasa tertekan, dan rasa percaya diri yang rendah. Ketidaknyamanan fisik dan psikis juga bisa menjadi penghalang tercapainya keharmonisan dalam keluarga. Gunarasa mengemukakan keharmonisan dalam keluarga terjadi jika seluruh anggota keluarga merasa bahagia ditandai oleh berkurangnya kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan mental.⁵

Masalah lainnya yang dihadapi oleh istri TNI yang sedang ditinggal tugas yaitu perannya sebagai ibu rumah tangga. Mereka harus dapat mengatasi masalah rumah tangga, seperti pengasuhan terhadap anak dan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Hal tersebut sering kali menimbulkan konflik pada diri seorang istri. Terlebih lagi untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan dukungan dari suami, namun seorang istri

38. ⁴ Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm.

⁵ Sri Lestrai, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), hlm. 57.

TNI yang sedang ditinggal tugas dituntut untuk mengatasi masalah tersebut sendiri. Situasi tersebut dapat menjadi masalah psikologis tersendiri bagi seorang istri dengan perannya sebagai ibu rumah tangga. Situasi ini sering membuat seorang istri merasakan kelelahan baik secara fisik maupun psikis. Kelelahan tersebut sering membuat mereka menjadi sensitif dan emosional, baik terhadap anak-anak atau anggota keluarga yang kurang dapat bekerja sama membantu atau sekedar meringankan pekerjaan rumah tangganya.⁶

Beberapa permasalahan pada kondisi psikologis istri juga di alami oleh istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan bahwa istri TNI merasa sangat senang dan bangga saat pertama kali mengetahui suaminya mendapat perintah untuk tugas dalam rangka misi menjaga keutuhan NKRI. Ada 8 orang istri yang ditinggal suami bertugas, usia istri TNI dari 27-32 tahun, usia perkawinan mulai dari 3-7 tahun, istri TNI memiliki anak 2-3 orang, ditinggal tugas untuk menjaga keamanan di perbatasan negara Papua selama 1 tahun. Memiliki berbagai masalah psikologis ketika ditinggal bertugas oleh suami mereka juga sering khawatir ketika anak sakit, anak rewel karena mencari ayahnya, merasa kesepian, khawatir terhadap kesetiaan suami dan lain-lain. Kurangnya kesiapan istri untuk ditinggal bertugas membuat istri juga mengalami kesulitan dalam mengurus anak seorang diri, terutama jika anak sakit. Permasalahan

⁶ Sri Lestrai, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), hlm. 62

tersebut menjadi lebih kompleks jika dibarengi dengan pekerjaan rumah dan kegiatan-kegiatan organisasi yang padat, sehingga membuat istri kesulitan membagi waktu dengan anak. Kesulitan tersebut tidak jarang membuat istri mengalami stress dan masalah emosi dan melampiaskan emosi tersebut pada anak. Istri yang sudah mempunyai anak akan memiliki beberapa masalah yang mengakibatkan stress kompleks. Salah satunya adalah dapat menyebabkan istri mengalami masalah emosional akibat beban dan tanggung jawab yang harus dilakukan istri. Masalah-masalah tersebut timbul akibat istri kesulitan melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan baru selama suami ditugaskan.

Dari pemaparan di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Kondisi Psikologis Istri TNI Saat Di Tinggal Suami Bertugas Di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu”** .

B. Rumusan masalah

Setelah melihat dari latar belakang masalah maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kondisi psikologis istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu saat ditinggal bertugas oleh suami?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya kajian penelitian ini, perlu adanya batasan masalah dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpang siuran dalam penelitian. Penelitian pada kondisi psikologis istri TNI mencakup tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan konatif.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan kondisi psikologis istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu saat ditinggal suami bertugas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Menambah cakrawala berfikir, terutama yang berkaitan dengan kondisi psikologis istri TNI dalam menjalani kehidupan ketika ditinggal oleh suami bertugas.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal kepada peneliti berikutnya yang berminat meneliti tentang psikologis istri TNI
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana menjadi seorang istri TNI yang berbakti kepada keluarga dan negara.

F. Kajian Terdahulu

Dari kajian yang sudah penulis baca banyak peneliti yang meneliti tentang istri TNI. Walaupun demikian peneliti belum menemukan penelitian tentang kondisi psikologis istri TNI yang ditinggal bertugas. Dengan demikian fokus kajian penelitian ini berbeda dengan penelitian

sebelumnya, mulai dari informan dan kawasan yang diteliti.

Penelitian *pertama*, skripsi Jenni Feliyana dengan judul “Peran Istri Sebagai Motivator Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Suami Sebagai Prajurit TNI di Satuan Batalyon Infanteri Raider 200/Bn (Bhakti Negara). Masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya kegiatan yang diadakan oleh Persit Kartika Chandra Kirana di satuan Batalyon Infanteri Raider 200/BN membuat para istri prajurit tersebut menjadi kurang memiliki banyak waktu untuk keluarganya. Contohnya dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk meningkatkan mutu pendidikan. Disamping itu juga, Persit dituntut untuk selalu mendampingi suami dimanapun ditugaskan agar suami tetap mendapatkan dorongan demi meningkatkan rasa percaya diri suami, bagaimana kepercayaan diri prajurit TNI yang sudah berumah tangga dan bagaimana peran istri sebagai motivator terhadap peningkatan rasa percaya diri suami sebagai prajurit TNI di satuan batalyon infanteri raider 200/BN.

Tujuan dari penelitian Jenni Feliyana ini adalah untuk mengetahui peran istri sebagai motivator terhadap peningkatan rasa percaya diri suami sebagai prajurit TNI di satuan Batalyon Infanteri Raider 200/BN.

Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan rumus persentase adalah istri memiliki peran sebagai motivator terhadap peningkatan rasa percaya diri suami yang tergolong tinggi sebesar 26,67% yang tergolong sedang sebesar 53,33% dan yang tergolong rendah sebesar 20%. Sedangkan rasa percaya diri suami berkat dukungan sebesar 66,67% dan

yang tergolong rendah sebesar 13,33%.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang istri TNI, tetapi dalam penelitian Jenni membahas tentang peran istri sebagai motivator terhadap peningkatan rasa percaya diri suami sebagai prajurit TNI di satuan Batalyon Infanteri Raider 200/BN sedangkan penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kondisi psikologis istri TNI ketika ditinggal suami bertugas di Asrama Kompi B yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu.

Penelitian *kedua*, skripsi Khuzaimatul Mufidah dengan judul “Komunikasi Interpersonal Istri TNI di Asrama Militer Pussenif TNI Bandung”. Seorang istri prajurit TNI AD harus mampu membantu suaminya dalam menyelesaikan tugasnya baik sebagai kekuatan pertahanan keamanan maupun sebagai komponen pembangunan bangsa untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia. Komunikasi interpersonal yang terjadi di antara istri prajurit TNI AD merupakan sarana untuk saling mengakrabkan diri, berbagi informasi dan meningkatkan kualitas diri, sehingga keberadaannya dapat mendukung tugas suami sebagai seorang prajurit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dilihat dari keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

Hasil penelitian Khuzaimatul Mufidah menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal istri TNI sudah cukup baik dan berhasil. Keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan istri TNI

dalam proses komunikasi interpersonal sudah dilakukan dengan baik. Melalui komunikasi interpersonal ini para istri TNI mampu beradaptasi dengan lingkungan tempatnya tinggal, menjalin hubungan yang baik dengan sesama istri TNI dan dapat meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang istri.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang istri TNI tetapi dalam penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal istri TNI di Asrama Militer Pussenif TNI Bandung, sedangkan penelitian ini tentang bagaimana kondisi psikologis istri TNI ketika ditinggal suami bertugas di Asrama Kompi B yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu.

Penelitian *ketiga*, skripsi Tanti Yusnita dengan judul “Kesepian pada Istri Tentara Nasional Indonesia”. Kepergian suami karena harus melaksanakan tugas membuat suami dan istri harus tinggal secara terpisah, kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai *precipitating events* yang membuat istri merasa kesepian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana dan faktor penyebab kesepian pada isteri tentara yang di tinggal tugas.

Hasil penelitian Tanti Yusnita menunjukkan bahwa dari ketiga subjek mengalami kesepian secara sosial dan emosional. Deskripsi kesepian sosial berupa suami, lingkungan keluarga dan lingkungan serta pakaian, mengantar anak-anak sekolah dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yaitu istri-istri yang

ditinggal bertugas merasakan kesepian karena ditinggal suami bertugas.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang istri TNI tetapi dalam penelitian Tanti membahas tentang kesepian pada Istri Tentara Nasional Indonesia sedangkan penelitian ini tentang bagaimana kondisi psikologis istri TNI ketika ditinggal suami bertugas di Asrama Kompi B yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan tersusun dengan baik, maka penulis perlu memberikan penulisan pada laporan penelitian ini, yaitu:

BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan dan masing-masing telah di uraikan.

BAB II : Pada bab ini lebih banyak memberikan uraian dan kajian teoritis yang menunjang permasalahan kondisi psikologis istri TNI.

BAB III : Merupakan metode pembahasan dan strategi penelitian yang terdiri dari pendekatan, jenis dan metode penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian dan sumber data serta teknis.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, paparkan data dan fakta temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V : Merupakan penutup, bagian ini sama dengan daftar pustaka pada petunjuk penelitian dengan paradigma kualitatif yang telah dipaparkan sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Kondisi Psikologis

1. Pengertian Kondisi Psikologis

Kondisi adalah kategori filosofi yang berupa fenomena-fenomena sekitar. Dalam hubungan ini, objek merupakan sesuatu yang dibatasi, sedangkan kondisi mewakili keanekaan dunia obyektif di luar objek. Kondisi adalah persyaratan atau situasi keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya.

Kondisi berbeda dari sebab yang langsung melahirkan fenomena-fenomena atau proses. Kondisi merupakan lingkungan dan suasana, dalam lingkungan dari suasana dalam lingkungan dan suasana ini muncul, hadir dan berkembang. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kondisi adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya.⁷

Sedangkan psikologis berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau psikis yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan. Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala

⁷ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indosia* (Edisi Pertama), (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 112

jiwa atau tingkah laku.⁸

Menurut Walgito psikologis adalah bagian dari ilmu psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang kompleks, kondisi psikologis adalah kondisi yang bisa memengaruhi kehidupan sehari-hari seorang individu. Kesehatan psikologis sangat penting dalam kesehatan secara keseluruhan. Terkadang, kondisi psikologis seseorang bisa terganggu. Kondisi inilah yang disebut dengan gangguan psikologis atau gangguan mental. Gangguan psikologis adalah gangguan yang tak boleh diabaikan karena psikologis adalah bagian dari manusia yang memengaruhi emosi, pikiran, hingga cara kerja otak.⁹

2. Aspek –Aspek Psikologis

Menurut Kartono proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, afektif dan aspek konatif.

Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan *problem solving* dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.¹⁰

Dapat dipahami bahwa dalam proses kehidupan manusia selalu berkaitan dengan yang dipikirkan (kognitif), yang dirasakan (emosional)

⁸ L. Sandra, *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas*, Disertasi, (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012), hlm. 48

⁹ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2010) hlm.15.

¹⁰ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2010) hlm. 99.

dan yang diperbuat.

a. Kognitif

Kognitif adalah sinonim dari kata kognisi. Kedua, kognitif adalah pendekatan tertentu terhadap psikologi, seperti yang diungkapkan Craik (1991) “Orientasi teoritik yang mengemukakan berbagai teori yang didasarkan pada struktur mental dan proses. Jadi psikologi kognitif adalah disiplin ilmu psikologi yang mengkaji proses mental termasuk bagaimana orang berfikir, mengingat dan belajar. Fokus utama psikologi kognitif adalah bagaimana manusia memperoleh dan menyimpan objek. Tidak seperti perspektif behaviorisme yang menekankan perilaku yang dapat diamati (perilaku), psikologi kognitif berkenaan dengan mental. Tidak seperti perspektif psikoanalisis yang banyak bergantung kepada persepsi subjektif, psikologi kognitif menggunakan kaedah saintifik untuk mengkaji proses mental.¹¹

Dalam kehidupan manusia proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar akan timbulnya prasangka. Apabila seseorang mempersepsi orang lain atau apabila suatu kelompok mempersepsi orang lain dan memasukkan apa yang dipersepsi itu merupakan keadaan kategori tertentu.

¹¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 2003), hlm. 49.

b. Afektif

Crow dan Crow mengartikan afektif sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.¹²

King mengatakan bahwa emosi adalah perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis seperti denyut jantung yang cepat, pengalaman sadar seperti memikirkan keadaan jatuh cinta dengan seseorang dan ekspresi perilaku seperti sebuah raut muka cemberut.¹³

Perasaan atau emosi merupakan gejala afektif pada kejiwaan manusia yang dihayati secara subjektif, yang pada umumnya bersentuhan secara langsung dengan gejala pengenalan. Berdasarkan realitas terdalam, perasaan atau emosi jiwa tidak bersifat tetap, baik dalam bentuknya maupun kadarnya. Sakit dengan pedih, cinta dengan sayang adalah bentuk perasaan yang berbeda dan memiliki ukuran kedalaman emosi yang berbeda.¹⁴

Menurut Coleman dan Hammen ada empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia. *Pertama*, Emosi adalah pembangkit energi (energizer). Tanpa emosi, seseorang tidak sadar atau mati. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi seseorang, marah

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) hlm. 399-400.

¹³ Suciati, *Ekspresi Emosi Manusia, Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga) hlm. 32.

¹⁴ Rosleny Marliany, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 221.

menggerakkan seseorang untuk menyerang, takut menggerakkan kita untuk berlari dan cinta mendorong seseorang untuk mendekat dan bermesraan. *Kedua*, Emosi adalah pembawaan informasi. Bagaimana keadaan diri seseorang dapat diketahui dari emosi kita. Jika marah, seseorang mengetahui bahwa dihambat atau diserang orang lain, sedih berarti kehilangan sesuatu yang di senangi, bahagia berarti memperoleh sesuatu yang kita senangi. *Ketiga*, Emosi berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa emosi dapat dipahami secara universal. *Keempat*, Emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan seseorang, mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat walafiat, mencari keindahan dan mengetahui bahwa memperolehnya ketika merasakan kenikmatan estetis dalam diri.¹⁵

Kualitas emosi atau perasaan itu bergantung pada tiga faktor. *Pertama*, kondisi fisik oleh suatu penyakit, jadi terlalu emosi, peristiwa yang menyakitkan. Seperti kehilangan, kematian. *Kedua*, pembawaan, ada orang yang sangat perasa, dan ada juga yang tbal muka (tidak sensitife). *Ketiga*, tergantung pada suasana hati.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dikatakan emosi yaitu perasaan yang sangat kuat dan tidak terkendalikan oleh seseorang yang mana diikuti dengan perubahan

¹⁵ M. Darwis Hude, *Emosi -Penjelajahan Religio- Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga 2006), hlm. 24-25.

¹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 2003), hlm. 87.

psikologis baik itu luapan kemarahan, sedih, gembira, yang tidak bisa dikontrol oleh seseorang apabila datang dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Emosi juga merupakan suatu gejala psiko- fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku.

Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Emosi menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan hormonal di dalam tubuh dan memunculkan ketegangan psikis, terutama pada emosi-emosi negatif.

c. Konatif

Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.¹⁷

Komponen ini dipengaruhi oleh komponen kognitif. Komponen ini berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak (*action tendency*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis

Kondisi fisik dan psikologis seseorang seringkali saling terkait, dari sakit fisik bisa muncul gangguan psikologis. Sebaliknya pula, dari gangguan psikologis bisa muncul sakit fisik. Adapun beberapa faktor yang

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 205.

mempengaruhi kondisi psikologis diantaranya: ¹⁸

a. Penyebab Sosial Budaya dan Lingkungan

Karakteristik atau pola perilaku individu dapat terbentuk berdasarkan lingkungan bahkan kebudayaan di wilayah tertentu. Tipe gangguan penyebab psikologi terganggu juga dapat terbentuk dari perubahan perilaku yang disebabkan oleh kulturasi budaya. Ketidakmampuan individu untuk beradaptasi di wilayah tertentu juga sangat berpotensi untuk memicu datangnya gejala gangguan penyebab psikologi terganggu pada individu.

b. Penyebab Emosi yang Berlebihan

Tingkat kepekaan individu antara satu dengan lainnya biasanya mempunyai kadar yang berbeda-beda. Dimana ketika tingkat kepekaan tersebut cenderung pada arah sensitif maka, biasanya individu tersebut akan bermasalah pada psikologi. Hal ini karena adanya ketegangan dan merasa apa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan individu tersebut. Semua perasaan tersebut akan terakumulasi menjadi luapan emosi yang berlangsung terus menerus bahkan cenderung berlebihan.

c. Trauma akan Penolakan

Masa kecil merupakan periode emas bagi individu untuk mengembangkan diri dan beradaptasi dengan keadaan sosial masyarakat. Namun hal ini tidak berlaku bagi individu-individu yang terlahir dalam kondisi yang tidak diinginkan dari segi fisik maupun

¹⁸ Gufon dkk, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2016), hlm. 60.

psikis. Dalam memori individu tentunya akan merekam penolakan masyarakat bahkan individu-individu terdekat. Tentu ini akan memunculkan rasa trauma ketika ia beranjak dewasa nantinya, sehingga dalam proses pengembangan diri, ia akan memilih penyesuaian yang salah.

d. Pengalaman Menyakitkan dan Kekecewaan Mendalam

Individu yang mengalami kejadian menyakitkan dimasa lalu akan mempunyai kenangan buruk sepanjang hidupnya. Terlebih apabila individu tersebut tidak dapat menerima kenyataan yang telah terjadi maka psikologi terganggunya juga akan terpengaruh. Perkembangan kepribadian secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan serta kenangan dari masa lalu yang menyakitkan.

e. Stres Berkepanjangan

Tekanan hidup yang bersumber dari beragam permasalahan akan memicu timbulnya stress berkepanjangan. Permasalahan yang berkepanjangan seperti kecelakaan lalu kehilangan individu yang penting dalam hidupnya akan membuat kekacauan pada penyebab psikologi terganggunya. Daya tahan tubuh yang berfungsi untuk menghadapi stress juga akan menurun drastis.

f. Pendidikan

Setiap individu tentunya mempunyai pola asuh yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam mendidik. Mayoritas individu

menerapkan pendidikan secara otoriter untuk melatih kedisiplinan individu. Kelemahan dari pendidikan yang dilakukan secara otoriter akan membuat hubungan individu dengan individu menjadi kaku. Meskipun kedisiplinan individu dapat terbentuk dengan baik, namun sifat agresif akan nampak setelahnya. Sifat lain yang dapat menyebabkan gangguan kejiawaanya emosional, pendiam, menarik diri dari pergaulan sosial. Apabila gejala ini berlanjut secara terus menerus maka akan mempengaruhi terganggunya individu dimasa mendatang.

g. Kesenjangan Antara Harapan dan Kenyataan

Individu akan mengalami fase belajar dan mempunyai keinginan dari apa yang mereka lihat. Seringkali antara harapan yang individu inginkan dengan realita atau kenyataan akan mempunyai perbedaan yang jauh. Pincangnya harapan dan keinginan dengan realita yang ada akan membuat individu terlalu banyak mengkhayal diduniannya sendiri. Hal ini tentu sangat tidak sehat jika dilihat dari segi psikologi terganggu. Terlebih apa bila hal yang diinginkan atau diharapkan tidak dapat terlaksana didunia nyata maka, hal ini akan menyebabkan timbulnya kekecewaan bagi individu tersebut. Rasa kecewa yang tidak dapat dikontrol dengan baik juga akan berdampak pada perlakuan atas aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri bahkan masyarakat umum.

h. Penyebab Ekonomi yang Rendah

Setiap individu pasti akan menganggap ekonomi merupakan pilar kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari segala macam aktifitas individu. Terlebih bagi masyarakat perkotaan yang menjalani kehidupan modern dengan kebutuhan yang semakin bernilai tinggi. Tuntutan dari penyebab ekonomi ini akan membuat individu yang tergolong pada masyarakat dengan nilai ekonomi rendah mengalami kesulitan hidup yang berpengaruh pada beban pikiran berlebih. Individu yang mengalami permasalahan seperti gaji yang tidak mencukupi kebutuhan, tempat tinggal yang buruk, terbatas nya waktu bersama keluarga akan memicu stress yang berujung pada tumbuhnya kepribadian yang tidak normal.

i. Merasa Dikucilkan oleh Lingkungan

Pada umumnya individu yang berasal dari golongan minoritas akan mendapat perlakuan yang kurang baik dari lingkungan dimana ia tinggal. Muncul nya rasa dikucilkan serta penolakan-penolakan dari lingkungan akan berdampak pada krisis kepercayaan diri yang berujung pada sikap memberontak. Selain itu, individu yang berasal dari golongan minoritas akan cenderung bersifat acuh apabila melakukan tindakan yang membuat lingkungan dirugikan.

j. Berkepribadian Introvert atau Tertutup

Individu yang mempunyai sifat pendiam serta tertutup pada umumnya akan dijuluki sebagai sosok yang introvert. Mayoritas

individu yang mengalami gangguan penyebab psikologi terganggu biasanya berasal dari mereka yang mempunyai kepribadian introvert. Individu yang bersifat pendiam ini membuatnya beresiko mengalami gangguan psikologi terganggu. Ketika semua beban masalah yang mengganggu pikiran hanya dipendam dalam waktu yang lama, tanpa adanya pemecahan maka psikologi terganggu dari individu tersebut secara tidak langsung akan terpengaruh.

k. Pribadi yang Sempurna dan Ambisius

Individu yang mempunyai pola pikir sempurna biasanya akan mempersiapkan segala sesuatunya secara sempurna menurut sudut pandangannya. Sehingga ketika terjadi hal yang tidak sesuai dengan kehendak yang diharapkan akan memunculkan perasaan kecewa dalam jangka panjang dan hal itulah yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologis yang membuatnya tertekan dan sedih.¹⁹

B. Kajian Tentang Psikologi Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut keluarga ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi kecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mengujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejatra dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.²⁰

¹⁹ Gufon dkk, *Teori-teori Psikologis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2016), hlm. 62-67.

²⁰ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indosia* (Edisi Pertama), (Jakarta: Balai

Menurut psikologi keluarga diartikan dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, keperibadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai, yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.²¹

Psikologis keluarga merupakan pemahaman tentang interaksi atau pola sosial dalam keluarga. Keluarga sendiri terdiri dari beberapa individu yang bisa diisi dari dua generasi, tiga generasi bahkan lebih. Psikologi memiliki arti keilmuan yang mempelajari tentang jiwa. Keluarga merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan darah satu dengan yang lainnya. Menurut **Hill**, keluarga diartikan sebagai suatu rumah tangga dengan hubungan darah atau perkawinan dan sebagai tempat yang terselenggaranya fungsi-fungsi ekspresi keluarga bagi individu di dalamnya.²²

Definisi struktural keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi fungsional keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi

Pustaka,1989), hlm. 137

²¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (UIN-Maliki Pres, 2013), Edisi Revisi, hlm. 33-35.

²² Prof. Dr. H. Achmad Mubarak, MA, *Psikologi keluarga*, (Malang:Madani,2016) , hlm. 6.

psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-pean tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga. Definisi transaksional keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.²³

2. Relasi Dalam Keluarga

Pada umumnya keluarga dimulai dengan perkawinan laki-laki dan perempuan dewasa. Pada tahap ini relasi yang terjadi berupa relasi pasangan suami istri. Ketika anak pertama lahir muncullah bentuk relasi yang baru, yaitu relasi orang tua- anak. Ketika anak berikutnya lahir muncul lagi relasi yang lain, yaitu relasi *sibling* (saudara sekandung) Ketiga macam relasi tersebut merupakan bentuk relasi yang pokok dalam suatu keluarga inti.

a. Relasi Pasangan Suami Istri

Sebagai permulaan bagi relasi yang lain, relasi suami istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara

²³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), hlm. 5.

pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian yakni konflik, komunikasi, dan berbagi tugas rumah tangga. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi, penyesuaian yang berbeda hasil ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik.

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting , karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat dan kebutuhan akan terganggu pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi.

Relasi seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan. Suatu relasi seksual yang baik sering kali merupakan akibat relasi emosi yang baik antara pasangan. Oleh karena itu kualitas relasi seksual merupakan kekuatan penting bagi kebahagiaan pasangan, maka kualitas tersebut perlu dijaga atau ditingkatkan melalui komunikasi seksualitas antara pasangan.²⁴

²⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama,2016), hlm. 11.

b. Relasi Orang Tua-Anak

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dipersepsi menurunkan kualitas perkawinan.

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan, pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka.

Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksinya yang berulang yang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan, dan ketanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan. Rasa percaya diri anak dapat tumbuh karena adanya rasa aman terhadap lingkungannya dan orang lain. Rasa aman juga akan mendorong anak untuk berani melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangan kompetensi.²⁵

²⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), hlm. 18.

c. Relasi Antarsaudara

Hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Pola hubungan yang terbangun pada masa kanak-kanak dapat bertahan hingga dewasa. Hubungan dengan saudara dapat memengaruhi perkembangan individu secara positif maupun negatif tergantung pola hubungan yang terjadi.

Pola hubungan antara saudara kandung juga dipengaruhi cara orang tua dalam memperlakukan mereka. Misalnya, ibu menyediakan waktu yang lebih sedikit untuk interaksi yang bersifat sosial, afeksi, dan perawatan terhadap anak kedua dibanding dengan anak pertama.²⁶

3. Hak Dan Kewajiban Suami Istri

Hak dalam bahasa latin disebut *ius*, sementara dalam istilah Belanda digunakan istilah *recht*. Bahasa Perancis menggunakan istilah *droit* untuk menunjuk makna hak. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *law* untuk menunjuk makna hak.²⁷

Selanjutnya hak dalam kamus Bahasa Indonesia hak memiliki pengertian tentang sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu, kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, derajat atau martabat.²⁸

Sedangkan kewajiban berasal dari kata wajib (Al-wajib berarti tetap,

²⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), hlm.. 20.

²⁷ C.S.T. Cansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Cet. VIII (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 119-120.

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 181.

mengikat, pasti, dan keharusan untuk berbuat sesuatu). Secara kebahasaan berarti perbuatan yang di tuntutan untuk di kerjakan.

Hak dan kewajiban suami-isteri adalah hak dan kewajiban yang timbul karena adanya perkawinan antara mereka. Jadi dalam hubungan suami isteri disebuah rumahtangga, suami mempunyai hak dan begitu pula isteri mempunyai hak. Sebaliknya suami mempunyai beberapa kewajiban dan begitu pula isteri juga mempunyai kewajiban.²⁹ Adapun hak dan kewajiban bersama sebagai berikut:

a. Halal bergaul

Halal bergaul antara suami isteri dan masing-masing dapat bersenang-senang satu sama lain. Suami maupun isteri keduanya saling berhak dan saling wajib memenuhi kebutuhan biologis pasangannya. Kecuali ada alasan-alasan yang melarang seperti masa haid, nifas dan larangan lainnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut sebagai sarana untuk menciptakan hubungan dan kelangsungan hidup keluarga.

b. Hak Saling Waris Mewaris

Terjadi hubungan waris mewaris antara suami dan isteri sejak akad nikah dilaksanakan. Isteri berhak menerima waris atas peninggalan suami. Demikian pula, suami berhak waris atas peninggalan isteri, meskipun mereka belum pernah melakukan pergaulan suami isteri.

²⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 159.

c. Memelihara Anak

Suami dan isteri sebagai orang tua berkewajiban untuk memelihara dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya.

d. Bergaul dengan Baik

Suami dan isteri bergaul dengan baik sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan damai.³⁰

Adapun kewajiban istri terhadap suami :

a. Pemeliharaan istri atas suami

Pemeliharaan istri atas suami merupakan hak suami dari seorang istri. Ketika perempuan dan laki-laki menikah, maka perempuan adalah hak dari laki-laki tersebut. Hak suami ini yang menimbulkan adanya hak dan kewajiban yang lain, seperti timbul kewajiban istri untuk menghormati suami, mentaati suami, dan menjadikan suami sebagai kepala rumah tangga yang harus dipatuhi.

b. Hormat kepada suami

Hormatnya seorang istri terhadap suami merupakan hak suami dan kewajiban istri yang secara umum dipahami oleh para istri.

c. Bertanggung jawab atas anak dan pekerjaan rumah

Selain hormat kepada suami kewajiban seorang istri yang

³⁰ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pasangan*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 22.

juga menjadi ibu adalah harus bisa menjaga anak-anak. Meskipun seorang istri bekerja di luar rumah, mereka akan merasa bersalah apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada anak mereka. Informan istri mengungkapkan bahwa mereka sebagai perempuan karir juga harus bertanggungjawab terhadap pekerjaan rumah.

Adapun kewajiban suami terhadap istri :

a. Nafkah dan kasih sayang

Nafkah dan kasih sayang merupakan hak istri yang wajib dipenuhi oleh suami setelah adanya akad nikah. Nafkah secara fisik diberikan suami kepada istri berupa benda atau uang. Sedangkan kasih sayang merupakan nafkah batin yang juga wajib diberikan suami kepada istri.

b. Suami memberikan kebebasan kepada istri

Kesenangan yang bebas merupakan hak istri yang juga wajib diberikan oleh suami. Diperbolehkannya istri berkarir dan berkarya sesuai dengan kapasitas istri termasuk dalam kebebasan istri yang diberikan oleh suami.³¹

4. Faktor yang Mempengaruhi Psikologis Keluarga

Keharmonisan diartikan hal (keadaan) selaras atau serasi keselarasannya, keserasiannya. Keharmonisan menurut gunarasa ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia ditandai oleh berkurangnya ketetangaan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisiki, sosial, emosi dan mental.

Ketika sebuah keluarga tidak mampu merasakan kebahagiaan,

³¹ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pasangan*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 25.

kenyamanan, tenang, saling menghormati, menyayangi, saling terbuka dan menerima keberadaan diri sendiri dalam keluarga maka hal itu ditandai dengan tidak ada keharmonisan dalam hubungan anggota keluarga.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis istri ketika menjalani kehidupan dengan hubungan jarak jauh. Pengertian hubungan jarak jauh atau sering disebut dengan *long distance relationship* adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu.

Menurut Stafford kesempatan untuk komunikasi yang sangat terbatas dalam persepsi individu masing-masing yang menjalani merupakan hubungan jarak jauh. Sulitnya komunikasi yang dilakukan karena keterbatasan alat serta tempat yang tidak strategis untuk berkomunikasi dengan lancar. Kurangnya komunikasi yang dijalin suami atau istri dan karena faktor hubungan jarak jauh berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga, anak kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tua, karena keadaan orang tua yang jauh kemudian berdampak terhadap anak.³²

Melihat fenomena yang terjadi, dimana banyak sekali kasus konflik yang dialami oleh pasangan yang sudah menikah yang melakukan *Long distance Relationship* (LDR). Dimana individu saling

³² Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 67.

mengenal satu sama lain, saling mengerti dan dimengerti, saling cinta dan saling setia. Tentunya saat ini kebanyakan masyarakat sudah tidak asing lagi mendengar istilah *Long distance Relationship* (LDR) atau hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh bisa terjadi karena banyak faktor, diantaranya tuntutan pendidikan, pekerjaan yang mengharuskan salah seorang dari pasangan pergi keluar kota bahkan keluar negeri.

Tidak jarang banyak pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan jarak jauh karena masalah tuntutan pekerjaan yang pindah tugas bahkan sampai ranah ekonomi. Tentunya ini akan merubah kebiasaan yang awalnya bisa dilakukan berdua dan bersama-sama dalam satu rumah sekarang harus dipisahkan dengan jarak dan hanya bisa melalui berkomunikasi dari yang biasanya. Intensitas bertemu menjadi dikit, dan kesulitan untuk memantau satu sama lain secara langsung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Shuttleworth penelitian dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data, informasi dan fakta untuk kemajuan pengetahuan.³³ Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk gambar, kutipan-kutipan, dan bukan angka-angka. Penelitian dilakukan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena yang telah berjalan dan sedang berjalan.

Adapun pengertian dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal yang dimaksud berupa barang atau jasa adalah kejadian ataupun fenomena gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.³⁴

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif, seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik

³³ Bahri, S., & Zamzam, F. *Model Penelitian Kuantitatif* (Deepublish,. Yogyakarta, 2015), hal. 32.

³⁴ Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, Bandung, cetakan ke 7 2017), hal. 24.

suatu barang dan jasa, gambaran-gambaran, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.³⁵

Dalam penelitian ini akan melakukan metode kualitatif karena peneliti ingin memberikan gambaran bahwa data yang didapat dilapangan berupa kata-kata, dalam bentuk gambar, kutipan-kutipan, dan bukan angka-angka. Penelitian dilakukan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena yang telah berjalan dan sedang berjalan.

B. Penjelasan Judul

Untuk mempermudah memahami maksud dari judul peneliti buat, maka peneliti akan mendefinisikan dan menguraikan istilah yang terkandung pada judul penelitian dalam uraian berikut ini.

1. Istri TNI

Istri TNI adalah seorang wanita yang memilih untuk menikah dengan prajurit TNI yang disebut juga dengan Ibu PERSIT. Menjadi istri TNI bukanlah hal yang mudah, wanita tersebut harus memiliki komitmen yang kuat dalam hubungan pernikahannya. Hal ini dikarenakan seorang prajurit TNI terkadang hanya memiliki waktu sedikit untuk bisa berkumpul bersama keluarga.

2. Psikologis

Psikologis adalah kondisi yang berkaitan dengan pikiran atau fenomena mental sebagai materi pelajaran psikologi. Bisa dibilang, psikologis adalah objek dari studi psikologi. Psikologis berkaitan

³⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (kencana Jakarta, cetakan ke 4 2017) hlm. 25

dengan apapun yang memengaruhi pikiran, terutama sebagai fungsi dari kesadaran, perasaan, atau motivasi.³⁶

Kondisi psikologis merupakan situasi atau keadaan yang dapat mengubah tingkah laku baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan bagaimana kondisi psikologis istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu saat ditinggal suami bertugas

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu yang beralamat di Padang Nangka, RT 04, Kec. Singaran Pati, Kota Bengkulu. Adapun waktu penelitian ini dimulai tanggal 15 September sampai dengan 15 Oktober 2020.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu karena tempatnya dekat dengan tempat tinggal peneliti dan jumlah istri yang ditinggal suami bertugas lebih banyak dari pada di tempat lain.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer adalah data yang di peroleh melalui pedoman observasi atau sumber data pertama di lokasi penelitian ataupun obyek penelitian. Data primer dapat berupa hasil wawancara, hasil observasi, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian

³⁶ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.2010), hlm. 15.

sehingga data yang terhimpun benar-benar data yang valid dan kemudian menjadi salah satu sumber dari data penelitian.³⁷

Data primer penelitian ini adalah berupa hasil wawancara dan observasi karena data yang diambil secara langsung di lapangan dan merupakan data khusus yang diambil untuk suatu penelitian, umumnya data seperti ini memiliki akurasi yang lebih baik.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung di peroleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data yang diperoleh melalui surat kabar, majalah, tabloid, internet buku dan lain sebagainya, dan ini juga akan menjadi sebagai salah satu data pendukung ataupun penunjang pada penelitian.³⁸

Data sekunder penelitian ini adalah berupa buku, catatan atau arsip karena mendukung dan memperkuat informasi primer yang sebelumnya telah didapatkan.

E. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi, makna informan disini dapat dikatakan sama dengan responden apabila keterangannya digali dari pihak peneliti.³⁹ Pemilihan Informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode/ cara pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang

³⁷ Azwar, Saifuddin . *Metode Penelitian*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal. 30

³⁸ Azwar, Saifuddin . *Metode Penelitian*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal. 32

³⁹ Azwar, Saifuddin . *Metode Penelitian*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal. 36

dimiliki subjek sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.⁴⁰ Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.

Informan dalam penelitian ini adalah istri TNI. Kriteria yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bersedia di wawancara
2. Bersedia memberikan informasi secara terbuka
3. Ditinggal bertugas oleh suami karena tugas negara
4. Tinggal di lingkungan asrama Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu.

Profil informan penelitian dimasukkan pada laporan ini agar dapat diketahui latar belakang dari informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Profil informan terdiri dari nama, usia, jumlah anggota keluarga, dan latar belakang menjadi istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu.

1. SDJ, sekarang berumur 29 tahun, pekerjaannya seorang perawat di salah satu rumah sakit swasta di Kota Bengkulu. SDJ menikah dengan seorang TNI sudah 5 tahun dan dikaruniai tiga anak laki-laki. Awal perkenalan SDJ dengan seorang TNI berawal dari sosial media. SDJ yang tinggal di daerah Palembang dan suaminya waktu itu sedang bertugas di Bandung, karena suami asli orang Palembang jadi suami

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta,2009), hal.218

memang mencari istri dari daerah asalnya. SDJ berpacaran selama 2 tahun dan setelah itu memutuskan untuk menikah, ditinggalkan bertugas ke Papua selama 1 tahun.

2. RR, sekarang berumur 27 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, RR menikah dengan seorang TNI sudah 3 tahun dan dikaruniai satu anak perempuan. Perkenalan RR dengan suami sangat singkat karena mereka hanya butuh waktu 3 bulan untuk saling mengenal sebelum memutuskan untuk menikah, RR dan suami awalnya bertemu pada saat RR sedang bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit DKT Kompi Kota Bengkulu. Waktu itu suami RR sedang bertugas di RS DKT dan RR juga sedang ada dinas malam, waktu itu suami yang minta nomor HP langsung dengan alasan mau silaturahmi dan waktu itu RR langsung memberi nomor HP. Setelah itu komunikasi RR dan suami tetap berlanjut sampai 3 bulan sebelum mereka memutuskan untuk menikah, ditinggalkan bertugas ke Papua selama 1 tahun.
3. AW, sekarang berumur 30 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, AW menikah dengan seorang TNI sudah 7 tahun dan dikaruniai dua anak laki-laki dan perempuan, Pada awal perkenalan AW dan suami memang sudah berteman sejak SMP sampai SMA, mereka bertemu di Bandung, waktu itu AW sedang berkuliah di kampus keperawatan dan suami sedang bertugas di kota tersebut. Karena sudah saling mengenal sejak SMP, AW dan suami sering

bertemu hingga mereka memutuskan menikah setelah AW tamat kuliah, ditinggalkan bertugas ke Papua selama 1 tahun.

4. DH, sekarang berumur 28 tahun, pekerjaannya sebagai Polwan (Polisi Wanita). DH menikah dengan seorang TNI sudah 4 tahun dan dikaruniai dua anak. Pada awal perkenalan DH dan suami bertemu di Pantai Panjang dalam suatu kegiatan dan sama-sama sedang melakukan tugas di posko yang sama. Waktu itu DH memang sudah terlebih dahulu berpacaran dengan teman suaminya, tapi suami DH yang melamar terlebih dahulu ketimbang sang kekasih, jadi DH menerima lamaran suami karena DH merasa lebih nyaman bersama suami karena berasal dari daerah yang sama, ditinggalkan bertugas ke Papua selama 1 tahun.
5. AS, sekarang berumur 27 tahun pekerjaannya sebagai perawat di salah satu rumah sakit swasta Kota Bengkulu. AS menikah dengan suami sudah berjalan 4 tahun. Mereka dikaruniai dua anak perempuan kembar. AS dan suami memang sudah berpacaran sejak suami belum menjadi seorang TNI. Sebelum memutuskan untuk menikah AS dan suami pernah memutuskan hubungan selama 1,5 tahun karena AS merantau ke Jakarta untuk bekerja, ditinggalkan bertugas ke Papua selama 1 tahun.
6. DPS, sekarang berumur 29 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. DPS menikah dengan suami sudah berjalan 5 tahun dan dikaruniai seorang anak laki-laki. Sebelum menikah DPS dan suami

sudah berpacaran dan LDRan, DPS di Surabaya dan suami di Palembang. Mereka menjalin hubungan berpacaran selama 4 tahun. Banyak perjalanan kisah cinta mereka sampai akhirnya memutuskan untuk menikah, ditinggalkan bertugas ke Papua selama 1 tahun.

7. EV, sekarang berumur 28 tahun, pekerjaannya sebagai perawat di salah satu rumah sakit swasta di Kota Bengkulu. EV menikah dengan suami sudah berjalan 4 tahun dan dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Sebelum memutuskan menikah EV dan suami berpacaran selama dua tahun, dan pernah putus 5 bulan dan tidak ada komunikasi sama sekali. Setelah berpisah selama 5 bulan suami tiba-tiba datang ke rumah untuk melamar. Awalnya ragu untuk menerima tapi dengan adanya orang tua yang memberikan saran pengarahan dan disuruh solat istikharah barulah hatinya yakin untuk menerima, ditinggalkan bertugas ke Papua selama 1 tahun.
8. SAH, sekarang berumur 29 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. SAH menikah dengan suami sudah 3 tahun dan memiliki satu anak perempuan yang baru lahir. SAH dan suami sudah saling mengenal sejak sama-sama merantau waktu itu sang suami sedang mengikuti tes untuk TNI AD dan SAH sedang berkuliah, mereka merupakan tetangga kost-kostan, SAH dan suami awalnya hanya berteman karena tetangga tidak ada hubungan spesial, sejak pantohir suami lulus tes dan pendidikan mereka berpisah selama dua tahun dan tidak ada komunikasi, setelah dua tahun berlalu suami menghubungi

SAH melalui akun sosial media facebook, setelah itu komunikasi menjadi serius dan memutuskan untuk menikah, ditinggalkan bertugas ke Papua selama 1 tahun.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara secara mendalam diikuti dengan observasi.

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴¹ Pengamatan atau observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati fenomena yang muncul dalam variabel lokasi, objek yang akan diteliti. Yang diamati dalam penelitian ini adalah perilaku yang muncul dari informan ketika penulis menanyakan informasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-

⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 302

keterangan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁴²

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas, dilakukan secara terbuka, bebas namun masih berpedoman pada pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, dimana sebelum melakukan wawancara penulis sudah mempersiapkan hal-hal yang akan penulis wawancarai. Tahap awal dari wawancara adalah pengumpulan informasi yang ingin didapatkan dari responden sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dituangkan dalam kisi-kisi wawancara, setelah itu baru disusun pertanyaan dari kisi-kisi yang dibuat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, praturan-praturan notulen rapat, catatan harian, foto-foto dan lain sebagainya.⁴³

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 304

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 306

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data keterangan dan penerangan pengetahuan serta bukti seperti gambar, dokumen dan lain-lain.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁴

Peneliti dalam tahap ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif deskriptif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dapat diartikan sebagai proses penyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengelompokkan data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi data yang bermakna. Dengan demikian, data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Aplikasi reduksi data dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dapat disederhanakan dalam bentuk ringkasan atau uraian singkat, dan

⁴⁴ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.

menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis intraktif, yaitu menulis data yang terorganisasi dan terkategori sehingga mempermudah untuk penarikan kesimpulan.

Aplikasi reduksi data dalam penelitian ini dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan kesimpulan yang benar.

3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.

Verifikasi data adalah tahap terakhir dalam teknik analisis data yaitu penelitian menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Peneliti hanya memfokuskan pada hal-hal yang pokok dalam penelitian mengenai kondisi psikologis istri tentara.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan yang digunakan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu dan keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁴⁵ Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sudut melakukan pembuktian temuan dari sebagai sumber

⁴⁵ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 330.

informasi dan teknik. Misalnya, hasil observasi pada istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu dapat dicek dengan hasil wawancara, serta melihat hubungan yang lebih tajam hubungan antara berbagai data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini triangulasi sumber data dalam hal ini pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama yaitu wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kompi Senapan B 144 Jaya Yudha

Batalyon Infanteri 141/Aneka Jaya Yudha Prakosa atau Yonif 141/AJYP adalah merupakan Batalyon Infanteri yang berada di bawah komando Korem 044/Garuda Dempo, Kodam II/Sriwijaya. Satuan ini didirikan pada 22 Februari 1954, dan bermarkas di Jalan Lintas Barat Sumatera, Muaraenim. Di lokasi Pasukan ini terdiri dari, Kompi Senapan A di Km. 4,5 Palembang, Kompi Senapan B di Sungailiat, Bangka, Kompi Senapan C di Muara Enim, Kompi Bantuan di Lubuk Linggau.⁴⁶ Pada tahun 1999 statusnya berubah dari Yonif Pemukul Kodam II/Sriwijaya menjadi Yonif di bawah kendali Korem 044/Garuda Dempo, Palembang. Sesanti Aneka Jaya Yudha Perkasa berarti "Selalu Jaya Dalam Setiap Pertempuran".

2. Sejarah Singkat Kompi Senapan B 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu

Batalyon Infanteri 144/Jaya Yudha atau Yonif 144/JY yang mempunyai Motto "Murni Berani" merupakan Batalyon Infanteri yang berada di bawah komando Korem 041, Kodam II/Sriwijaya. Markas Batalyon berkedudukan di Curup, Kabupaten Rejang Lebong, dengan Kompi Senapan B berada di Bengkulu, dan kompi Senapan C di Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Dibawah Komandan Batalyon

⁴⁶ PROFIL SATUAN, "BATALYON INFANTERI-141/ANEKA JAYA YUDHA PRAKOSA", Palangan, Volume 15 No. I Edisi Maret 2014, hlm. 42-45.

Mayor Inf Daniel SP Lumbanraja Membawahi 5 Kompi.

3. Kegiatan dan Organisasi Persatuan Istri TNI (PERSIT)

Persit merupakan organisasi yang beranggotakan istri-istri prajurit TNI AD. Keanggotaan dalam Persit adalah wajib dan jabatan anggota Persit dipengaruhi oleh pangkat suami. Posisi dalam Persit yang ditentukan oleh pangkat suami menghilangkan diri anggota Persit sebagai perempuan. Persit Kartika Chandra Kirana merupakan organisasi yang beranggotakan istri prajurit TNI AD. Ketika menikah dengan prajurit TNI AD maka istri prajurit tersebut secara otomatis menjadi anggota Persit Kartika Chandra Kirana sehingga secara tidak langsung keanggotaan organisasi ini adalah wajib bagi istri-istri prajurit TNI.

Persit memiliki banyak kegiatan yang dapat diikuti oleh anggota Persit antara lain kegiatan olahraga, senam aerobik, pertemuan anggota, arisan, posyandu, anjangsana dan latihan memasak, menari atau menjahit. Persit Kartika Chandra Kirana yang berada dalam lingkungan militer dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari organisasi TNI AD. Pelaksanaan organisasi Persit Kartika Chandra Kirana secara tidak langsung dipengaruhi oleh aturan-aturan yang berlaku dalam organisasi TNI AD. Salah satunya adalah penentuan ketua dalam organisasi Persit yang disesuaikan dengan pejabat tertinggi dalam satuan militer TNI AD. Penetapan jabatan dalam struktur organisasi Persit berdasarkan pangkat suami ini menempatkan

posisi formal anggota Persit kedalam bayang-bayang pangkat suami. Sehingga anggota Persit yang pangkat suaminya tinggi dalam satuannya tidak memiliki pilihan lain dan harus menjalankan perannya dalam Persit sesuai dengan pangkat suami. Pangkat dan jabatan dalam organisasi TNI AD dipandang sebagai hal yang penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam berperilaku dan berkomunikasi. Gaya berbicara dalam lingkungan militer dikenal dengan gaya berbicara yang tegas dan sistem komunikasi yang hirarkis dimana seorang prajurit berpangkat bintang atau tamtama harus hormat kepada seorang prajurit yang berpangkat perwira.

Kehidupan anggota Persit tidak dapat dilepaskan dari pengaruh suami dimana mempengaruhi posisi anggota Persit dalam organisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui organisasi Persit Kartika Chandra Kirana, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai seorang istri dan ibu yang baik tetapi juga sebagai anggota Persit yang harus patuh kepada suami.

4. Tugas-tuga Kedinasan TNI AD

Sebagai bagian dari TNI, tugas pokok TNI Angkatan Darat adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa

dan negara.⁴⁷

Dalam PPPA TNI AD TA 2014 (No. 57 Tanggal 16 Desember 2013) yang tertuang dalam lampiran Peraturan Kasad Nomor: Perkasad/57/XII/2013 Tanggal 16 Desember 2013 disebutkan bahwa, Melaksanakan tugas TNI Matra Darat di bidang pertahanan, yaitu dengan melakukan Operasi Militer untuk Perang dan Operasi Militer Selain Perang, dengan prioritas:⁴⁸

- a. Meningkatkan kemampuan Intelijen dan pembinaan Teritorial untuk menciptakan kondisi yang kondusif dalam rangka mendukung pemberdayaan wilayah pertahanan khususnya di daerah perbatasan, pulau terluar dan di daerah rawan konflik.
- b. Menyiapkan satuan-satuan operasional baik kekuatan terpusat maupun kekuatan kewilayahan khususnya di daerah rawan konflik, rawan separatistis, perbatasan dan pulau-pulau terluar sesuai dengan eskalasi ancaman.
- c. Menyiapkan dan memelihara kemampuan operasional Angkatan Darat yang profesional dengan cara meningkatkan pembinaan kekuatan satuan sehingga diperoleh kemantapan satuan untuk menangkal segala bentuk ancaman.
- d. Menyiapkan satuan dalam rangka kerjasama Militer Internasional dengan Angkatan Bersenjata negara sahabat dan melaksanakan

⁴⁷ PROFIL SATUAN, "BATALYON INFANTERI-141/ANEKA JAYA YUDHA PRAKOSA", Palangan, Volume 15 No. I Edisi Maret 2014, hlm. 43.

⁴⁸ PROFIL SATUAN, "BATALYON INFANTERI-141/ANEKA JAYA YUDHA PRAKOSA", Palangan, Volume 15 No. I Edisi Maret 2014, hlm. 45

tugas perdamaian dunia sesuai dengan kebijakan politik luar negeri.

- e. Menyiapkan satuan operasional dalam rangka mengatasi pemberontak bersenjata, gerakan separatis bersenjata dan aksi terorisme. Menyiapkan satuan dalam rangka tugas pengamanan Presiden dan Wakil Presiden beserta keluarganya serta tamu negara setingkat Kepala Negara dan Perwakilan Pemerintahan Asing yang sedang berada di Indonesia.
- f. Menyiapkan satuan dalam rangka tugas perbantuan kepada Polri atas permintaan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
- g. Menyiapkan dan menyiagakan satuan dalam rangka tugas membantu pemerintah menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian dan pemberian bantuan kemanusiaan serta pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan (search and rescue).
- h. Membantu tugas pemerintah di daerah melalui program Operasi Bakti TNI dan Karya Bakti TNI.
- i. Melaksanakan tugas TNI dalam menjaga keamanan wilayah perbatasan darat dengan negara lain dan pulau-pulau terluar, yaitu dengan melakukan segala upaya, pekerjaan dan kegiatan untuk menjamin tegaknya kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa di wilayah perbatasan darat dengan negara lain dan di pulau-pulau terluar dari segala bentuk ancaman dan pelanggaran, dengan prioritas.

- j. Menyiapkan satuan-satuan Angkatan Darat untuk melaksanakan operasi pengamanan wilayah perbatasan Papua-PNG, Kalimantan-Malaysia, NTT-RDTL dan pengamanan pulau-pulau terluar.
- k. Melanjutkan pembangunan fasilitas dan pengisian materiil serta bekal untuk satuan baru di wilayah rawan konflik dan perbatasan.
- l. Melanjutkan pemetaan wilayah daratan yang belum terpetakan, khususnya di daerah perbatasan dan pulau-pulau terluar.
- m. Melaksanakan kegiatan TMMD skala besar di wilayah perbatasan.
- n. Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan Matra Darat, yaitu dengan melakukan segala upaya, pekerjaan dan kegiatan untuk mewujudkan penampilan Postur TNI AD yang merupakan keterpaduan kekuatan, kemampuan dan gelar kekuatan TNI AD serta tersusunnya komponen cadangan dan komponen pendukung pertahanan negara Matra Darat, dengan prioritas.⁴⁹

Pembangunan kekuatan TNI AD diarahkan agar dapat melaksanakan tugas pokoknya yaitu menegakkan kedaulatan negara dan menjaga keutuhan wilayah darat yang pelaksanaannya diarahkan kepada tercapainya kekuatan pokok minimum (Minimum Essential Force/MEF). Menyiapkan kemampuan operasional TNI AD yang profesional dengan cara memelihara dan meningkatkan kemandirian satuan dalam rangka kesiapsiagaan operasional.

⁴⁹ PROFIL SATUAN, "BATALYON INFANTERI-141/ANEKA JAYA YUDHA PRAKOSA", Palangan, Volume 15 No. I Edisi Maret 2014, hlm. 59

Melanjutkan Reformasi Birokrasi di lingkungan internal TNI AD yang dilaksanakan secara konseptual, gradual, konstitusional dan berkelanjutan yang meliputi aspek doktrin, struktur, kultur dan mind set yang merupakan bagian integral dari Reformasi Birokrasi TNI yang bermuara pada sasaran akhir Reformasi Birokrasi Nasional antara lain meningkatnya kualitas pelayanan publik (Public Servant).

Meningkatkan profesionalisme melalui peningkatan kuantitas dan kualitas 10 komponen pendidikan dan latihan, diprioritaskan kepada penyempurnaan kurikulum pendidikan maupun materi dan metoda latihan yang menjamin terbentuknya profesionalisme, peningkatan kualitas tenaga pendidik dan pelatih serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dan latihan dengan menitikberatkan kepada penajaman materi pelajaran/ pelatihan sehingga diperoleh pencapaian tujuan operasional pendidikan dan latihan secara efektif. Memaksimalkan program pendidikan dan latihan perwira TNI AD secara efektif dan efisien dengan mengedepankan proses belajar mengajar dan pelatihan yang interaktif serta konstruktif, guna menghasilkan perwira-perwira TNI AD yang handal dan profesional baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan di darat, dengan menyelenggarakan perencanaan, pengembangan, pengerahan dan pengendalian wilayah pertahanan untuk kepentingan pertahanan negara di darat sesuai dengan Sistem Pertahanan Semesta (Sishanta)

melalui pembinaan Teritorial yaitu: Membantu Pemerintah menyiapkan potensi nasional menjadi kekuatan pertahanan yang dipersiapkan secara dini meliputi wilayah pertahanan beserta kekuatan pendukungnya, untuk melaksanakan Operasi Militer untuk Perang, yang pelaksanaannya didasarkan pada kepentingan pertahanan negara sesuai dengan Sistem Pertahanan Semesta. Membantu pemerintah menyelenggarakan pelatihan dasar kemiliteran secara wajib bagi warga negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Membantu pemerintah memberdayakan rakyat sebagai kekuatan pendukung sesuai Undang-Undang.

5. Visi dan Misi

Untuk menjaga keutuhan NKRI TNI AD memiliki Visi dan Misi antara lain :

a. Visi

Solid, Profesional, Tangguh, Modern, Berwawasan kebangsaan dan Dicintai Rakyat.

b. Misi

1) Mewujudkan kekuatan, kemampuan dan gelar kekuatan jajaran TNI Angkatan Darat yang profesional dan modern dalam penyelenggaraan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia di darat.

2) Meningkatkan dan memperkuat jatidiri prajurit TNI Angkatan Darat yang tangguh, yang memiliki keunggulan

moral, rela berkorban dan pantang menyerah dalam menjaga kedaulatan negara dan mempertahankan integritas keutuhan Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit.

- 3) Mewujudkan kualitas prajurit TNI Angkatan Darat yang memiliki penguasaan ilmu dan keterampilan prajurit melalui pembinaan doktrin, pendidikan dan latihan yang sistematis dan meningkatkan kesejahteraannya.
- 4) Mewujudkan kesiapan operasional penindakan ancaman baik dalam bentuk ancaman tradisional maupun ancaman non tradisional. Mewujudkan kerjasama militer dengan negara-negara sahabat, baik dalam rangka confidence building measure (CBM) maupun untuk meningkatkan profesionalitas prajurit.

B. Kondisi Psikologis Istri TNI yang ditinggal Bertugas

1. Kognitif

a. Alasan Menikah Dengan Seorang TNI

Adapun tujuan dari penulisan pada bagian ini adalah sebagai gambaran terhadap alasan kognitif mengapa istri ingin menikah dengan seorang TNI. Dari hasil wawancara dapat dipaparkan beberapa alasan sebagai berikut.

Dimana pernyataan informan yang disampaikan oleh DPS, yaitu :

“Karena memang dari waktu zaman-zaman kuliah ingin menikah dengan TNI jadi ibu persit. Karena menjadi ibu persit menurut saya lebih dihormati dan disegani di lingkungan masyarakat”⁵⁰

Begitu juga yang dikatakan EV, yaitu :

“Karena menurut saya menjadi anggota TNI itu tidak mudah dan besar tanggung jawabnya, maka dari itu saya ingin sekali menikah dengan seorang TNI karena tanggung jawabnya itu tadi, selain bertanggung jawab kepada keluarga juga bertanggung jawab untuk negara.”⁵¹

DH juga mengatakan, bahwa :

“Karena sudah takdir dan berjodoh serta memahami pribadi seorang TNI, Apalagi ayah saya juga dulu sebagai anggota TNI jadi ya dikit atau banyak sudah tau bagaimana kehidupan keluarga TNI, dan sudah bisa memahami segala kondisi menjadi istri seorang TNI ketika ditinggal”⁵²

Selanjutnya pernyataan AW, yaitu:

“Karena sudah jodohnya ya mbak, tapi dulu pernah waktu saya tamat SMA gitu ya kepikiran aja kalau mau nikah harus sama TNI karena *image*-nya gagah dan berani gitukan, incaran wanita banyaklah kalau menurut saya jadi sekarang Alhamdulillah terkabul.”⁵³

Kemudian SAH menjawab, bahwa:

“Karena sudah jodohnya ya mbak tapi kalau lebih ke alasan ya karena TNI kan gagah, loyalitas, disiplin, mampu menjaga NKRI menurut saya sesuatu yang harus dibanggakan, selain itu juga

⁵⁰ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

⁵¹ Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

⁵² Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

⁵³ Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 45 WIB

menjadi istri TNI kan hal yang diinginkan hampir setiap wanita jadi saya merasa beruntung gitu”⁵⁴

Berikut pernyataan SDJ, yaitu:

“ Karena sudah takdir ya mbak, dulu itu saya pengennya nikah sama polisi mau jadi ibu bhayangkari, karena menurut saya polisi lebih banyak yang tampan-tampan apalagi kan kalau anak kuliah keperawatan kebanyakan nikahnya sama polisi, semua teman-teman kuliah banyak nikah sama polisi eh ternyata saya jodohnya sama tentara.”⁵⁵

Begitu juga yang dikatakan AS, yaitu:

“Karena sudah mengenal lama, jauh sebelum menjadi TNI jadi saya banyak tau tentang pribadi suami, karena satu daerah asal juga ya mbak jadi kan kita ketemu di rantau, sudah kenal lama jadi yaudah nikah langsung.”⁵⁶

Kemudian RR menyatakan, bahwa:

“Karena merasa cocok terlebih dia seorang yang sangat menyayangi orang tua nya ya, karena yang dicari wanita itu kan laki-laki yang sayang keluarga, bertanggung jawab jadi kalau TNI kan selain bertanggung jawab sama keluarga juga mampu bertanggung jawab pada negara, patuh kepada orang tua dan sholeh mbak.”⁵⁷

Dari hasil wawancara didapati bahwa beberapa informan memilih untuk menikah dengan prajurit TNI karena memang keinginan mereka untuk menjadi ibu persit, menjadi ibu persit memang membanggakan bagi perempuan karena memang tidak mudah untuk menjadi istri seorang TNI, lalu informan yang lain mengatakan bahwa mereka menikah dengan TNI karena jodoh dan

⁵⁴ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14.00 WIB

⁵⁵ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

⁵⁶ Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 24 September 2020, pukul 15.00 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15.00 WIB

takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁵⁸

b. Pandangan Terhadap Suami Yang Harus Meninggalkan Keluarga Karena Tugas

Tujuan dari penulisan pada bagian ini adalah sebagai gambaran terhadap bagaimana pandangan seorang istri TNI terhadap suami yang harus meninggalkan keluarga karena tugas. Dari hasil wawancara dapat dipaparkan beberapa alasan sebagai berikut:

Pernyataan disampaikan oleh DPS, yaitu : “Karena itu tugas dan wajib dilaksanakan sebagai anggota TNI saya sebagai istri sangat merestui dan mendukung suami saya”.⁵⁹

Lalu EV juga mengatakan, yaitu :

“Karena tugas itu kan sebuah keharusan yang dilakukan anggota TNI, sebelum mereka dilantik sebagai anggota TNI itu kan mereka sudah bersumpah, jadi saya sebagai istri harus menerima karena itu sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan bertanggung jawab atas keamanan negara, dan untuk mengabdikan kepada bangsa”.⁶⁰

Begitu juga yang dikatakan AW, yaitu :

“Menurut saya pribadi anggota TNI yang rela meninggalkan keluarga demi tugas itu adalah hal yang sangat mulia, tugas yang sangat terhormat, karena kan menjaga keamanan

⁵⁸ Wawancara dengan Informan pada tanggal 20 September 2020

⁵⁹ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

negara memang tugas mereka sebagai anggota TNI.”⁶¹

Kemudian SAH mengatakan, yaitu :

“Kalau menurut saya meninggalkan keluarga demi tugas itu sangat wajib karena kan tugas utama seorang TNI siap ditugaskan kapan saja, dimana saja dan kami juga sebelum menikah sudah di bina terlebih dahulu bagaimana nanti kalau suami tiba-tiba di utus untuk tugas di daerah rawan konflik dengan waktu yang cukup lama .”⁶²

Lalu SDJ juga mengatakan, yaitu :

“Pandangan saya terhadap suami yang rela meninggalkan keluarga demi tugas itu sebuah keharusan dan saya sangat bangga karena itu kan merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang TNI”.⁶³

Begitu juga yang dikatakan AS, yaitu :

“Karena bertugas merupakan kewajiban, jadi suami harus bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan walaupun harus meninggalkan keluarga karena keamanan negara lebih diutamakan karena menurut saya kalau negara saja tidak aman bagaimana dengan keluarga kami.”⁶⁴

Kemudian DH juga mengatakan, bahwa:

“Kalau menurut saya memang harus begitu, tinggalkan keluarga demi tugas, karena sudah menjadi kewajiban ya harus dilaksanakan apapun risikonya sekalipun harus meninggalkan anak istri”.⁶⁵

Kemudian juga RR mengatakan, yaitu :

“Karena menjadi seorang TNI mengabdikan kepada negara adalah sesuatu yang lebih dari sekedar kewajiban, bahkan jiwa dan raga telah diserahkan sepenuhnya kepada negara atas janji dan

⁶¹ Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 45 WIB

⁶² Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14.00 WIB

⁶³ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 24 September 2020, pukul 15.00 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

sumpah yang telah diikrarkan disaat pelantikan. Rasa cinta tanah air yang terpatri sudah tertanam sangat dalam didalam jiwa para anggota TNI, maka dari itu seorang TNI lebih memilih meninggalkan keluarga demi negara.”⁶⁶

Dari hasil observasi didapati bahwa istri TNI sangat mendukung terhadap pilihan suami dimana harus rela meninggalkan keluarga demi tugas.⁶⁷

c. Beban Fikiran Saat Menggantikan Peran Ayah Dalam Merawat Anak

Tujuan dari penulisan pada bagian ini adalah sebagai gambaran kognitif, apa beban pikiran yang dihadapi oleh istri TNI pada saat penugasan suami. Tidak hanya berpengaruh terhadap istri dalam menjalani kehidupan sehari hari, namun juga adanya kesulitan dalam perawatan anak, berjuang sendiri dalam merawat anak, mengalami kesulitan transportasi ketika anak sakit, memiliki keterbatasan perawatan anak sakit. Pernyataan Informan adalah sebagai berikut.

Pernyataan disampaikan oleh DPS, yaitu :

“Kesulitan nya ketika anak sakit, harus asuh sendiri, merawat sendiri, kalau anak sakit kan nakal ya mbak, cengeng, jadi harus bisa mengatasi sifat dan tingkah laku anak dengan sendirian ya sebenarnya dilema gitu loh mbak, tapi ya harus di jalani dengan kesabaran karena kan suami juga bekerja demi keluarga.”⁶⁸

Lalu EV juga mengatakan, yaitu :

⁶⁶ Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

⁶⁷ Observasi dengan Informan pada tanggal 20 September 2020

⁶⁸ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

“Kesulitan saya ketika menggantikan peran suami pada saat anak sakit, semua harus diatasi sendiri, apalagi ketika sedang bekerja kemudian posisi anak sedang sakit jadi bingung mau mendahulukan yang mana disisi lain pekerjaan juga sulit untuk ditinggalkan kadang suka bolak-balik rumah ke tempat kerja tapi saya bersyukur karena saya dapat melihat perkembangan anak-anak sejauh mana dan saya lebih mengutamakan waktu bersama anak”⁶⁹

Begitu juga yang dikatakan AW, yaitu :

“Kesulitan mengerjakan semua pekerjaan dengan sendiri tanpa bantuan suami, biasanyaan kerja sama, jadi sekarang semuanya sendiri, apalagi mengurus anak ketika sakit, kan kalau anak sakit banyak maunya mbak minta ini itu, rewel di tambah anak yang masih kecil-kecil jadi manja nya kan bertambah, belum lagi kalau sakit dua-dua nya duh repot banget mbak”⁷⁰

Kemudian SAH mengatakan, yaitu :

“Kalau anak sakit pasti repot ya mbak apa lagi harus ngerawat sendiri, dulu pernah kami sakit semua, mau mintak tolong sama tetangga takut ngerepotin, mau hubungi keluarga pada jauh, jadi kalau di tahan kasian sama anak-anak, kalau saya aja yang sakit nggak masalah, paling minum obat juga udah mendingan, tapi karena mikirin anakkan, akhirnya kami berangkat semua berobat, naik ojek.”⁷¹

Lalu SDJ juga mengatakan, yaitu :

“Kesulitannya adalah sebagai pendidik, karena seorang ayah itu kan merupakan contoh bagi anak-anaknya dalam membentuk sifat atau karakter, seperti tanggung jawab, kerja keras, disiplin dan lain sebagainya, jadi kalau saya sendiri yang mengajarkan hal-hal tersebut ke anak-anak sepertinya tidak mampu, apa lagi kalau saya lagi capek kan suka marah gitu ke anak.”⁷²

Begitu juga yang dikatakan AS, yaitu :

⁶⁹ Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 45 WIB

⁷¹ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14.00 WIB

⁷² Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

“Kesulitannya ya paling mengurus anak walaupun agak kewalahan tapi tetap di syukuri, alhamdulillah kalau dijalani dengan ikhlas semua terasa ringan, saya sangat menikmati hari-hari bersama anak, yang biasanya anak lebih banyak waktu bermain dengan ayahnya sekarang lebih banyak bersama saya.”⁷³

Kemudian DH juga mengatakan, bahwa:

“Kesulitannya ketika menghadapi situasi anak sedang sakit, harus mengatasi sendiri dan mengurus anak sendiri. Kalau sakit kan anak-anak manjanya luar biasa, banyak maunya sedangkan saya kan nggak bisa menuhin semua keinginan anak saya.”⁷⁴

RR dan SAH menyampaikan hal yang sama bahwa mereka mengalami kesulitan ketika anaknya sakit seperti penuturan SAH berikut ini:

“Kalau anak sakit pasti repot ya mbak apa lagi harus ngerawat sendiri, dulu pernah kami sakit semua, mau mintak tolong sama tetangga takut ngerepotin, mau hubungi keluarga pada jauh, jadi kalau di tahan kasian sama anak-anak, kalau saya aja yang sakit nggak masalah, paling minum obat juga udah mendingan, tapi karena mikirin anakkan, akhirnya kami berangkat semua berobat, naik ojek.”⁷⁵

Dari hasil observasi didapati bahwa istri TNI mengalami kesulitan dalam mengurus anak karena anak-anak yang masih kecil, mengawasi anak ketika bermain, dimana ketika ada ayahnya anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan bersama ayahnya, saat ayahnya tidak ada regekan dari anak sebagai akibat keterbatasan ibu dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan anak.

⁷³ Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 24 September 2020, pukul 15.00 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh bahwa seorang istri TNI mengalami kesulitan dalam menggantikan peran ayah dalam merawat anak ketika anak sakit, hal lain para istri memikirkan permasalahan pekerjaan yang harus dilakukan oleh istri.⁷⁶

d. Berfikir Untuk Menjadikan Anak Mengikuti Jejak Suami

Dari tujuan penulisan pada bagian ini adalah sebagai gambaran terhadap alasan kognitif apakah para istri TNI berkeinginan akan menjadikan anak-anak mengikuti jejak sang ayah. Dari beberapa hasil wawancara dapat dipaparkan beberapa alasan kognitif sebagai berikut.

Pernyataan informan yang disampaikan oleh DPS, yaitu :

“ Kalau saya pribadi sih tidak ingin mbak, karena takut jauh dengan keluarga, susah untuk bertemu tapi kan kita belum tau gimana ke depannya.”⁷⁷

Kemudian juga EV mengatakan, yaitu :

“ Kalau keinginan agar anak sama kayak suami sepertinya tidak ya mbak, cukup papanya saja, karena TNI kan resikonya besar, taruhannya nyawa, tanggung jawab nya juga sangat besar bukan hanya menjaga keluarga tapi juga menjaga keutuhan NKRI”⁷⁸

Lalu SAH juga mengatakan, bahwa :

“ Kalau anaknya mau saya selalu mendukung mbak, karena kita kan sebagai orang tua juga tidak ingin memaksa anak mau jadi apa, mau seperti apa, biarlah anak berproses untuk mengejar cita-

⁷⁶ Wawancara dan Observasi dengan Informan pada tanggal 20 September 2020

⁷⁷ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

cita nya sendiri, kalau orang tua mah hanya bisa mengarahkan, keputusan tetap ada pada anaknya .”⁷⁹

Begitu juga yang dikatakan SDJ, yaitu :

“ Tidak mbak, karena anak saya lebih suka kalau anak saya mengikuti jejak saya sebagai perawat biar nanti kalau besar bisa membantu orang lain dalam bidang kesehatan.”⁸⁰

Kemudian DH juga mengatakan bahwa:

“Kalau untuk saat ini belum kepikiran ya mbak karena anak masih kecil-kecil, balik lagi ke anaknya nanti kalau sudah besar maunya gimana, kalau dulu saya pernah tanya abang mau nggak jadi tentara seperti ayah? Anaknya jawab nggak mau ah, takut ninggalin bunda sendirian dirumah, kasian (sambil tersenyum).”⁸¹

Begitu juga yang dikatakan AW, yaitu :

“Tergantung dengan minat anaknya kemana, saya sebagai orang tua hanya mendukung dan mengusahakan yang terbaik untuk masa depannya, karena kan masih kecil juga ”⁸²

Lalu AS juga mengatakan bahwa : “Iya mbak saya sangat ingin anak saya mengikuti jejak ayahnya, karena saya ingin anak saya menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab untuk melindungi negara”⁸³

Kemudian juga RR mengatakan, yaitu :

“Jika memang sudah menjadi keinginan dari anak, saya sebagai orang tua siap mendukung, tapi jika anak tidak ada keinginan saya juga tidak memaksakan, dikembalikan lagi

⁷⁹ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14.00 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

⁸¹ Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

⁸² Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 45 WIB

⁸³ Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 24 September 2020, pukul 15.00 WIB

keanaknya maunya gimana.”⁸⁴

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa ada empat informan yang tidak menginginkan anaknya menjadi sebagai TNI seperti ayahnya karena resikonya besar, takut nanti jauh dari keluarga dan tiga informan memilih untuk tidak memaksakan anaknya menjadi seorang TNI karena semua anak memiliki kemampuan masing-masing untuk mengejar cita-citanya, sedangkan satu informan lagi sangat ingin menjadikan anaknya sebagai seorang TNI karena informan ingin anaknya menjadi anak yang bisa melindungi negara.⁸⁵

2. Afektif

a. Perasaan Ketika ditinggal Bertugas

Perasaan ketika menjadi istri TNI dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang mengeksplorasi sikap yang dilakukan oleh istri yang tinggal di asrama saat suami bertugas, membiasakan diri dengan kondisi sulit dan mengerjakan tugas suami dirumah, istri tidak menyesali kondisi dan istri menghendak tugas suami, hal ini didukung dengan pernyataan informan:

Begitu juga yang dikatan DPS, yaitu :

“Perasaan saya sangat bangga ya mbak karenakan suami saya menjadi orang yang terpilih untuk ditugaskan, rasa sedih pasti ada mbak karena kan ditinggal, jadi kita akan berpisah dengan waktu yang cukup lama, akan menahan rindu selama ditugaskan,

⁸⁴ Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

⁸⁵ Wawancara dan Observasi dengan Informan pada tanggal 17 September 2020

karena kalau lagi tugaskan biasanya jarang komunikasi.”⁸⁶

Kemudian EV juga mengatakan, yaitu :

“Perasaan saya sangat bangga tapi sedih harus ditinggalkan bertugas ke daerah yang rawan konflik dan karena ini juga pertama kali ditinggal bertugas jadi suka khawatir dengan keadaan suami, apalagi kan kita tau kalau di daerah rawan konflik itu biasanya kapan saja bisa diserang oleh lawan jadi sering cemas kalau suami lagi disana.”⁸⁷

Lalu AW juga mengatakan bahwa:

“Pertama kali mendapat kabar kalau suami mau tugas yang dirasakan khawatir karena kondisi suami kurang fit takut nggak kuat fisik, jadi karena suami meyakinkan dia bisa saya hanya bisa mendoakan supaya diberi kelancaran dan kesehatan agar selamat dalam menjalankan tugasnya.”⁸⁸

Begitu juga yang dikatan SAH, yaitu :

“Saya sangat takut karena ini pertama kali ditinggal tugas dalam waktu yang panjang selama 1 tahun, anak-anak masih kecil harus berpisah lama dengan ayahnya pasti sangat rindu, apa lagi ditugaskan di tempat yang rawan konflik jadi saya selalu khawatir kalau suami pulang tinggal nama, karenakan tidak ada yang bisa menjamin keselamatan suami selama bertugas, keluarga juga harus siap menerima semua konsekuensinya”⁸⁹

Kemudian SDJ juga mengatakan, bahwa :

“Perasaan saya bangga tapi dibalik itu rasa cemas lebih menghantui saya pribadi, karenakan ditinggal dengan waktu yang cukup lama, dan juga khawatir dengan keselamatan suami karena kami tidak tau suami pulang dalam keadan sehat atau tinggal nama.”⁹⁰

Lalu AS juga mengatakan bahwa:

⁸⁶ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

⁸⁷ Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 45 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14.00 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

“ Perasaan saya sangat khawatir karena harus merelakan suami untuk melakukan tugas negara, karena kehilangan sosok suami dalam waktu yang panjang, takut suami nanti sakit disanakan belum tentu ada yang mengurus, rindu dengan suami karena lama tidak bertemu.”⁹¹

Begitu juga yang dikatan DH, yaitu :

“Perasaan saya sedih ya mbak dan takut karenakan suami akan pergi lama, akan jarang berkomunikasi, menahan rindu dan khawatir akan keselamatan suami.”⁹²

Kemudian RR juga mengatakan bahwa :

“Perasaan saya bangga tapi saya lebih khawatir terhadap kondisi suami kalau ada apa-apa nanti, dan juga jarak jauhkan jadi takut kalau sakit nanti siapa yang urus.”⁹³

Dari hasil observasi didapati bahwa, perasaan informan merasakan khawatir dan cemas , nampak dari raut wajah informan merasa sedih ketika ditinggal suami bertugas.⁹⁴

b. Perasaan Tinggal Di Lingkungan Asrama Saat ditinggal Bertugas

Bagian ini akan mengeksplorasi perasaan istri tentara yang tinggal di Asrama saat suami bertugas. Dalam hal ini Asrama adalah tempat tinggal bagi para istri yang suaminya menjalani penugasan. Dari beberapa hasil wawancara dapat di paparkan

⁹¹ Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 24 September 2020, pukul 15.00 WIB

⁹² Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

⁹³ Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

⁹⁴ Observasi dengan Informan pada 17 September 2020

sebagai berikut.

Adapun pernyataan dari DPS, yaitu :

“Kalau saya sangat senang, karena lingkungannya yang nyaman dan aman, kalau suami bertugas kan yang diutamakan keamanan, keamanannya kan karena bisa dijaga karena kalau ada apa-apa kan Asrama yang kena mbak.”⁹⁵

Kemudian EV mengatakan bahwa :

“Saya merasa senang, tenang karena terjaga jadi tidak was-was nanti kalau ada yang mau berbuat jahat, kalau ada keperluan untuk tinggal diluar asrama selama beberapa hari saya juga harus memberi laporan ke Danki yang bertanggung jawab di asrama,. Kalau saya ndak masalah seperti itu, karena ya itu untuk kebaikan kita juga.”⁹⁶

Lalu AW juga mengatakan bahwa :

“Saya sangat senang karena banyak pelajaran yang di dapat dalam bertetangga di lingkungan asrama kompi, kekeluargaannya yang amat erat, suka dan duka dilalui bersama-sama apa lagi ketika ditinggal satgas jadi saya sangat senang.”⁹⁷

Berikut pernyataan dari SAH, yaitu :

“Saya merasa senang karena bisa berkumpul dengan orang-orang di lingkungan asrama, jadi istilahnya lebih aman, lebih terjamin, karena memang karena selama kami ditinggal, kami jadi tanggung jawab batalyon, begitu jadi kalau ada apa apa, Batalyon yang akan bertanggung jawab.”⁹⁸

Berikut pernyataan dari SDJ, yaitu :

“Perasaan saya merasa terlindungi, misalkan saja kita mau mengurus surat izin susahnya minta ampun, disinilah kita patut bangga sebagai istri tentara karena kita dilindungi. Berbeda apabila tinggal di luar lingkungan asrama, kita bisa bebas mau melakukan

⁹⁵ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 45 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14.00 WIB

apa-apa.”⁹⁹

Kemudian AS mengatakan, yaitu :

“Saya sangat senang tinggal di batalion karena lingkungan yang nyaman, aman dan tenang. Ketemu dengan orang-orang yang baru bisa menjadi teman sekaligus keluarga.”¹⁰⁰

Berikut pernyataan dari DH, yaitu :

“Perasaan saya senang dan belajar menyesuaikan diri, menjaga kerukunan bertetangga, selalu kompak dengan tetangga dan menjadikan lingkungan asrama adalah keluarga kita .”¹⁰¹

Berikut pernyataan dari RR, yaitu :

“Perasaannya biasa saja, karena suasana asrama beda dengan ketika kita tinggal di lingkungan masyarakat sipil, kalau di asrama banyak peraturan yang harus di patuhi dan kadang bikin tidak nyaman, tetapi tetap mencoba berbaur dengan lingkungan dan mengikuti aturan di Asrama.”¹⁰²

Dari hasil observasi didapati bahwa, perasaan informan terlihat bahagia dari ekspresi wajahnya menggambarkan raut bahagia, tersenyum, berbicara dengan santai dan merasa tenang, merasa aman ketika berada di lingkungan Asrama kompi, hanya saja informan RR terlihat kurang menyukai lingkungan asrama karena ketika RR menjawab pertanyaan terlihat dari wajah nya seperti merasa tidak nyaman.

Dari hasil wawancara dan observasi didapati bahwa dari ke 8 informan ada 7 informan yang merasakan sangat senang ketika

⁹⁹ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 24 September 2020, pukul 15.00 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

¹⁰² Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

tinggal dilingkungan asrama karena merasa mendapat perlindungan dengan baik, ada satu informan bahwa ia merasakan hal biasa saja ketika berada dilingkungan asrama karena informan tidak nyaman jika terlalu banyak aturan yang harus di patuhi dalam asrama.¹⁰³

c. Suka dan Duka Menjadi Istri Seorang TNI Saat ditinggal Suami Bertugas

Banyak pengalaman suka dan duka sebagai istri TNI yang tinggal di Asrama Kompi saat suami bertugas. Dalam hal ini, kesusahan yang dirasakan istri tentara berkaitan atau dialami seorang istri setelah penugasan suami. Istri harus berjuang untuk tetap dapat melanjutkan kehidupan dengan baik tanpa kehadiran suami, berikut pernyataan dari informan.

Pernyataan informan yang di sampaikan oleh DPS, yaitu :

“ Suka dukanya menjadi istri TNI bayak ya mbak yang awalnya suami selalu ada, tiba-tiba pergi lama, apalagi saya butuh tempat untuk saya curhat, jadi sulit kalau suami tidak ada.”¹⁰⁴

Begitu juga yang dikatan EV, yaitu :

“Sukanya menjadi orang yang disegani oleh orang, dukanya ya yang awal kita selalu melakukan kegiatan bersama, tiba-tiba hanya saya dan anak, juga karena suami saya orangnya sangat cuek jadi dia kurang kalau untuk memperhatikan gitu, istilahnya tanya gimana kabarnya? itu saja jarang, tapi kalau anak selalu di tanyain, kadang saya merasa cemburu gitu, seperti saya tidak diperdulikan lagi mbak hehe”¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dan Observasi dengan Informan pada tanggal 20 September 2020

¹⁰⁴ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

Lalu AW juga mengatakan bahwa:

“Kalau sukanya karena suami menjadi orang terpilih untuk bertugas, karenakan tidak semua anggota bisa mendapatkan kesempatan untuk bertugas, kalau dukanya banyak mbak harus mengurus anak sendiri tanpa bantuan suami, menyelesaikan pekerjaan sendiri yang biasanya ada suami yang nolongin”¹⁰⁶

Kemudian SAH juga menyampaikan, yaitu :

“Sukanya tidak ada, kalau dukanya semua beban ditanggung oleh saya, apalagi saya baru melahirkan jadi semua urusan rumah itu saya sendiri yang mengerjakan, paling kalau memang tidak kuat untuk melakukan pekerjaan yang berat-berat seperti mencuci pakaian itu biasanya telpon anggota yang piket untuk mengantarkan pakaian ke laundry.”¹⁰⁷

Begitu juga yang dikatan SDJ, yaitu :

“Sukanya saya bisa menjadi wanita yang kuat, tangguh dan mandiri, dukanya susah membagi waktu untuk anak karena harus bekerja karena anak-anak juga butuh perhatian, kadang pulang kerja udah capekkan jadi waktu untuk anak bermain itu kurang.”¹⁰⁸

Kemudian AS juga mengatakan, yaitu :

“Kalau sukanya ketika menjadi istri TNI ya lebih di segani, di hormati oleh masyarakat, tapi kebanyakan duka ketimbang suka apalagi di asrama kan tidak di izinkan untuk meninggalkan rumah ketika suami bertugas kalau mau kerumah orang tua, jadi sangat terasa sepi”¹⁰⁹

Lalu DH juga mengatakan, yaitu :

“Sukanya mendampingi suami sebagai TNI dapat mengenal lingkungan baru, teman baru, kalau untuk duka biasanya ada suami yang mambantu, kalau tidak ada suami semuanya jadi tanggung jawab kita, maka dari itu jadi beban untuk saya apalagi anak-anak

¹⁰⁶ Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 23 September 2020, pukul 15. 45 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14.00 WIB

¹⁰⁸ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 24 September 2020, pukul 15.00 WIB

ketika sakit”¹¹⁰

Begitu juga yang dikatan RR, yaitu :

“Dukanya yang pasti kesepian, mengurus rumah tangga sendiri ibaratnya satu orang harus bisa dua peran kadang menjadi ibu kadang menjadi ayah, kalau sukanya senang mengikuti kegiatan-kegiatan persit jadi tidak terlalu bosan”¹¹¹

Dari hasil wawancara dan observasi di dapati bahwa, perasaan informan terlihat sedih bahwa tanpa kehadiran suami, informan memiliki keterbatasan dalam perawatan pada anaknya yang sakit, yang disebabkan karena keterbatasan perawatan yang dilakukan oleh istri.¹¹²

d. Perasaan Ketika Mengurus Anak Sendirian Pada Saat Ditinggal Bertugas

Adapun tujuan dari penulisan pada bagian ini adalah sebagai gambaran terhadap perasaan istri TNI yang ditinggal oleh suami saat bertugas ketika mengurus anaknya sendiri. Berikut hasil wawancara yang dipaparkan oleh informan.

Pernyataan informan yang di sampaikan oleh DPS, yaitu :

“Sangat sedih ya mbak, terkhusus anak kalau lagi sakit suka rewel kadang-kadang suka jenuh ngeliat tingkah lakunya anak-anak yang lebih nakal dibandingkan dengan ada sosok ayahnya.”¹¹³

Begitu juga yang dikatan EV, yaitu :

¹¹⁰ Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

¹¹² Wawancara dan Observasi dengan Informan pada bulan September 2020

¹¹³ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

“Merasa sedih, karena ini pertama kali saya mengurus anak tanpa suami, jadi saya harus dituntut harus bisa dalam segala hal agar anak tidak bosan, apa lagi anak laki sama perempuan beda keinginannya jadi saya tuh suka jengkel mbak.”¹¹⁴

Kemudian SAH juga mengatakan, yaitu :

“Sangat sedih ya mbak karena sulit menggantikan peran suami di dalam keluarga, kadang anak-anak mau main bola tapi saya nggak bisa main bola jadi sering bingung sendiri gimana mainnya”¹¹⁵

Lalu AS juga mengatakan bahwa:

“Perasaannya yang pasti sedih ya mbak ditambah kita harus merawat anak sendiri terkhusus ketika anak sakit, biasanya jugakan anak-anak lebih sering bermain dengan ayahnya jadi kadang kalau saya yang ajakin main anak-anak kurang terlalu bersemangat.”¹¹⁶

Begitu juga yang dikatan AW, yaitu :

“Perasaan saya sangat sedih, karena mengurus anak sendirian itu tidak mudah, apalagi anak sangat manja sama ayahnya jadi saya harus bisa memberikan perhatian yang sama seperti ayahnya berikan.”¹¹⁷

DH juga mengatakan bahwa:

“ Perasaan saya sangat sedih ya mbak, apa lagi saya sambil bekerja, kurang bisa membagi waktu, jadi saya sering merasa belum menjadi ibu yang baik untuk anak di tambah keadaan yang lagi di tinggal suami tugas.”¹¹⁸

Begitu juga yang dikatan SDJ, yaitu :

“Kalau perasaan pasti sedih tapi tidak boleh berlarut dalam

¹¹⁴ Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

¹¹⁵ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14.00 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 24 September 2020, pukul 15.00 WIB

¹¹⁷ Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 23 September 2020, pukul 15. 45 WIB

¹¹⁸ Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

kesedihan, harus yakinkan diri kalau saya bisa mengurus anak sendiri dan membuat anak-anak selalu bahagia setiap harinya.¹¹⁹

Begitu juga yang dikatan RR, yaitu : “ Sangat sedih mbak, dan harus mengurus anak sendiri jadi sulit, biasanya ada suami yang membantu.”¹²⁰

Dari hasil observasi didapati bahwa, perasaan informan terlihat sangat sedih bahwa tanpa kehadiran suami, informan memiliki keterbatasan dalam merawat anak pada saat anaknya sakit, membagi waktu untuk anak dan pekerjaan juga sulit karena memang beberapa informan memiliki pekerjaan yang menjadikan mereka sulit untuk mengurus dan membagi waktu bersama anak.¹²¹

Dari hasil wawancara dan observasi istri TNI merasa sedih merawat anak sendirian ketika sakit, karena jika anak sakit sangat rewel dan keinginannya banyak, maka dari itu informan memiliki keterbatasan dalam merawat.

e. Perasaan Istri Ketika Suami Jarang Menghubungi Keluarga

Adapun tujuan dari penulisan pada bagian ini adalah sebagai gambaran terhadap perasaan istri TNI ketika suami jarang menghubungi keluarga, dimana seorang TNI ketika sedang bertugas mereka tidak dibebaskan memainkan alat komunikasi seperti *Handphone* atau Android dalam bertugas. Berikut hasil

¹¹⁹ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

¹²⁰ Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

¹²¹ Wawancara dan Observasi dengan Informan pada bulan September 2020

wawancara yang dipaparkan oleh informan.

Pernyataan informan yang di sampaikan oleh DPS, yaitu :

“Sangat sedih mbak karena kita cuma bisa melepas rindu melalui hp, waktu ngobrol nya terbatas, kadang belum selesai cerita tapi suami udah mau siap-siap ke posko ”¹²²

Begitu juga yang dikatan EV, yaitu :

“Kalau awal-awal ditinggal ya pasti sangat sedih mbak karenakan perdana ditinggal, yang biasanya kita komunikasi lancar tiba-tiba dihadapkan dengan kondisi begini, tapi sekarang sudah terbiasa sudah paham lah keadaannya.”¹²³

Lalu DH jga mengatakan bahwa:

“Perasaannya yang pasti sedih lah, apa lagi kan komunikasinya kalau suami lagi ada waktu senggang saja, nunggu suami yang menghubungi duluan baru kita bisa ngobrol, kadang kalau lagi rindu cuma bisa melihat photo suami di galeri.”¹²⁴

KemudianAS juga mengatakan, yaitu:

“Perasaan saya sangat sedih mbak, karena komunikasinya jarang, suami nggak selalu pegang HP, kalau lagi pegang HP juga nggak bisa lama kadang cuma bisa menanyakan anak-anak, tidak sempat untuk ngobrol hal yang lain-lain ”¹²⁵

Begitu juga yang dikatan SAH, yaitu:

“ Kalau perasaannya sangat sedih mbak karena anak kan sering tiba-tiba mau *Video Call* ayahnya, sedangkan ayahnya sedang tidak bisa di hubungi.”¹²⁶

¹²² Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

¹²³ Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

¹²⁵ Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 24 September 2020, pukul 15.00 WIB

¹²⁶ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14.00 WIB

Begitu juga yang dikatan SDJ, yaitu :

“ Sangat sedih ya mbak, pernah waktu itu anak sedang sakit panas tinggi mau menghubungi suami susah banget, terkendala di *signal* jadi saya terpaksa menghubungi melalui pos jaga”¹²⁷

AW juga mengatakan bahwa:

“Perasaannya sedih semua dibatasi, jadi kalau anak mau bicara sama ayahnya harus nunggu suami pegang HP dulu, kecuali kalau sakit ya, kalau kondisi lagi sakit itu bisa nelpon langsung ke komandan kalau mau bicara sama ayahnya anak-anak”¹²⁸

Kemudian RR juga mengatakan, yaitu: “ Perasaannya sangat sedih, jarak jauh kan pasti rindu sedangkan komunikasi sulit.”¹²⁹

Dari hasil wawancara didapati bahwa, perasaan informan sangat sedih ketika suami jarang menghubungi karena tanpa komunikasi dengan suami informan merasakan rindu yang mendalam, informan memiliki keterbatasan dalam memberikan pemahaman kepada anak untuk tetap memahami keadaan ayah nya bahwa suami sedang bekerja dan akan jarang memberi kabar.¹³⁰

3. Konatif

a. Kegiatan Yang dilakukan Pada Saat ditinggal Suami Bertugas

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh istri dan anak-anak ketika berada di Asrama dan luar asrama dalam mengisi waktu

¹²⁷ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

¹²⁸ Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 23 September 2020, pukul 15. 45 WIB

¹²⁹ Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

¹³⁰ Wawancara dengan Informan pada tanggal 17 September 2020

kosong dan pada saat liburan agar anak-anak tidak menjadi bosan ketika berada di rumah dan tidak di dampingi seorang ayah, berikut yang disampaikan oleh informan.

Berikut pernyataan dari DPS, yaitu :

“Biasanya mengajak anak-anak refresing, melukis, menggambar, mencari kegiatan kreatif lainnya agar anak-anak merasa bahagia dan tidak begitu mengingat-ingat sosok ayahnya.”¹³¹

Adapun pernyataan dari EV, yaitu :

“Banyak ya mbak kegiatan yang bisa dilakukan seperti mengajak anak bersepeda mengelilingi lingkungan asrama kompi, bermain bola, masak-masakan, makan dan jalan-jalan ke pantai dan lain-lain.”¹³²

Kemudian pernyataan dari AW, yaitu:

“Saya selalu mengajak anak jalan-jalan, dan bermain di lingkungan asrama bersama teman-teman se usianya, kalau hari libur kita kepantai dan berenang di kolam berenang.”¹³³

Lalu pernyataan dari SAH, yaitu :

“Biasanya mengajak anak-anak bermain dan jalan-jalan agar tidak bosan dan suntuk karena anak-anakkan kalau sama ayahnya sering bermain dan olahraga jadi saya tidak mengubah kebiasaan itu agar anak-anak tetap senang.”¹³⁴

Berikut pernyataan dari SDJ, yaitu :

¹³¹ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

¹³² Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

¹³³ Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 23 September 2020, pukul 15. 45 WIB

¹³⁴ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15.00 WIB

“Mengajak jalan-jalan, berolahraga disekitar lingkungan asrama dan selalu menceritakan hal-hal yang lucu agar mereka senang dan tidak bosan juga karena kan kalau mengajak anak untuk bercerita juga dapat melatih anak-anak agar berani tampil.”¹³⁵

Kemudian pernyataan dari DH, yaitu: “Mengajak anak-anak melakukan hobbi yang disukai seperti menggambar, mewarnai , dan jalan-jalan.”¹³⁶

Berikut pernyataan dari RR, yaitu:

“Menghibur anak-anak dengan mengajak jalan-jalan ke pantai, berolahraga, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menghibur anak seperti bermain masak-masakan, boneka dan lain-lain.”¹³⁷

Dari hasil wawancara didapati bahwa, semua informan memiliki caranya sendiri-sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan pada saat ditinggal suami bertugas seperti mengajak anak-anak bermain, melakukan hobi yang disukai oleh anak, bermain, bercerita dan lain sebagainya.¹³⁸

b. Hal Yang dilakukan Ketika Anak Rindu Kepada Ayahnya

Dari wawancara dengan informan selain mengisi waktu kosong seorang istri TNI juga harus bisa menghibur anak-anak ketika rindu kepada ayahnya, berikut pernyataan dari DPS, yaitu :

“Menasehati dan meyakinkan anak jikalau ayahnya sedang bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan anak,lihatkan photo

¹³⁵ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

¹³⁶ Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

¹³⁷ Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

¹³⁸ Wawancara dengan Informan pada tanggal 17 September 2020

ayahnya kepada anak supaya anak senang dan sedikit mengurangi rasa rindu.”¹³⁹

Berikut pernyataan dari EV, yaitu :

“Menyelimuti anak-anak menggunakan baju bekas ayahnya, kadang kalau suami bisa dihubungi kita telpon, kalau suami tidak bisa dihubungi telpon keluarga yang lain seperti kakek dan neneknya ”¹⁴⁰

Kemudian RR juga mengatakan yaitu :

“Mengajak anak-anak bercerita tentang hal yang lucu-lucu agar anak tidak sedih terus, memakaikan baju bekas suami, bermain kerumah keluarga yang lain agar anak tidak merasa bosan.”¹⁴¹

Lalu pernyataan dari AW, yaitu :

“Berusaha menenangkannya berusaha menghubungi lewat seluler jika disana lagi ada sinyal, namun jika gak bisa dihubungkan di sms aja berharap ayahnya dapat sinyal, tahu kalau anaknya lagi rindu, dan berusaha mengajak anak-anak rekreasi agar anak tidak terpaku fikirannya sama ayahnya.”¹⁴²

SDJ juga mengatakan bahwa: “Mengalihkan fikirannya dengan cara mengajak bermain agar tidak terlalu memikirkan ayahnya atau menceritakan hal-hal lucu agar anak-anak senang.”¹⁴³

Kemudian pernyataan dari SAH, yaitu: “Melihatkan photo-photo ayahnya, mendongeng, mengajak main ke rumah nenek

¹³⁹ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

¹⁴⁰ Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

¹⁴¹ Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

¹⁴² Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 23 September 2020, pukul 15. 45 WIB

¹⁴³ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

nya.”¹⁴⁴

Berikut pernyataan dari DH, yaitu:

“Memakaikan baju suami ketika lagi sangat rindu, menghibur anak-anak dengan melakukan kegiatan seperti bermain, melukis dan lainnya.”¹⁴⁵

Lalu pernyataan dari AS, yaitu: “ Mengajak anak-anak untuk selalu mendoakan ayahnya agar sehat dan selamat, dan mengajak bermain agar anak-anak tidak bosan.”¹⁴⁶

Dari hasil observasi diapati bahwa, perasaan informan terlihat santai dan biasa-biasa saja karena informan sadar akan peran dan wawasan agar dapat membantu anak bagaimana menjadi seorang ibu dan istri yang baik ketika sedang berjauhan dengan suami.¹⁴⁷

c. Cara Istri Menjaga Komunikasi Dengan Suami Ketika ditinggal Bertugas

Dari wawancara dengan informan istri TNI menyampaikan bagaimana cara menjaga komunikasi dengan suami ketika sedang berjauhan, untuk menjaga agar hubungan tetap baik, adapun pernyataan dari informan sebagai berikut.

Pernyataan informan DPS, yaitu: “ Biasanya telpon atau *video call*, ya tetap saling percaya aja mbak kalau suami tidak akan

¹⁴⁴ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15.00 WIB

¹⁴⁵ Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

¹⁴⁶ Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 24 September 2020, pukul 15.00 WIB

¹⁴⁷ Wawancara dan Observasi dengan Informan pada bulan September 2020

macam-macam disana.”¹⁴⁸

Kemudian pernyataan informan AW, yaitu: “Berusaha untuk selalu menjaga komunikasi, kalau suami ada waktu *video call* dan telpon.”¹⁴⁹

Lalu SAH juga mengatakan, yaitu :“Selalu menjaga komunikasi, telpon atau *video call*, menjaga kehormatan suami, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.”¹⁵⁰

SDJ juga mengatakan, yaitu: “Komunikasi, biasanya sekali seminggu pasti nelpon, lalu saling terbuka kalau ada masalah diomongin dan saling percaya.”¹⁵¹

Berikut pernyataan informan AS, yaitu :

“Biasanya telpon atau *video call* selain itu juga harus ada rasa saling percaya satu sama lain, jangan hanya memikirkan ego karena semua akan hancur jika egois.”¹⁵²

Lalu pernyataan informan DH, yaitu :

“Paling *video call* atau telpon ya mbak walaupun jarang, selalu bersikap terbuka saling menceritakan semua yang terjadi dan yang akan direncanakan.”¹⁵³

Kemudian pernyataan informan RR, yaitu : “Komunikasi

¹⁴⁸ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

¹⁴⁹ Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 23 September 2020, pukul 15. 45 WIB

¹⁵⁰ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15.00 WIB

¹⁵¹ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

¹⁵² Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16. 00 WIB

¹⁵³ Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

tetap dengan menelpon atau kadang *video call*, selalu berfikir positif dan saling percaya.”¹⁵⁴

Dari hasil wawancara didapati bahwa cara istri TNI menjaga komunikasi dengan suami ketika ditinggal bertugas dengan cara melakukan *video call* atau telepon, saling terbuka satu sama lain, saling percaya selain melakukan hal tersebut informan juga selalu berfikir positif.¹⁵⁵

d. Usaha Untuk Membantu Memenuhi Ekonomi Keluarga

Dari hasil wawancara dengan informan istri TNI menyampaikan bahwa usaha untuk membantu perekonomian keluarga ketika ditinggal suami bertugas, adapun pernyataan dari informan sebagai berikut.

Pernyataan informan DPS, yaitu :

“Sebenarnya kalau mau menambah penghasilan bisa ya apalagi sekarang lagi musim jual online gitu, tapi balik lagi sama restu suami, karena suami tidak mengizinkan, biar fokus mengurus dan mendidik anak dirumah.”¹⁵⁶

Kemudian pernyataan informan AW, yaitu: “Usaha tidak ada ya mbak karena suami juga melarang untuk kerja karena anak

¹⁵⁴ Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

¹⁵⁵ Wawancara dengan Informan pada tanggal 20 September 2020

¹⁵⁶ Wawancara dengan DPS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 17.00 WIB

masih kecil-kecil sangat butuh perhatian dari ibu.¹⁵⁷

Lalu SAH juga mengatakan, yaitu : “ Kalau untuk bekerja sih memang suami tidak memberi izin ya mbak, suami ingin saya diam dirumah mengurus anak aja.”¹⁵⁸

SDJ juga mengatakan, yaitu: “ Karena saya memang sudah bekerja dari sebelum menikah jadi saya tetap melanjutkan pekerjaan saya tapi dengan atas izin suami.”¹⁵⁹

Berikut pernyataan informan AS, yaitu : “Kalau saya sudah bekerja dan suami merestui saya untuk tetap bekerja setelah menikah.”¹⁶⁰

Lalu pernyataan informan DH, yaitu :

“Karena saya dengan suami dari profesi yang sama-sama militer jadi tidak bisa melepas pekerjaan, tapi tetap mengingat status sebagai istri dan ibu.”¹⁶¹

Kemudian pernyataan informan RR, yaitu : “ Kalau saya usaha ada jual barang-barang *tupperware*, lumayan lah untuk menambah uang jajan.”¹⁶²

Lalu pernyataan informan EV, yaitu : Saya memang sudah

¹⁵⁷ Wawancara dengan AW (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 23 September 2020, pukul 15. 45 WIB

¹⁵⁸ Wawancara dengan SAH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15.00 WIB

¹⁵⁹ Wawancara dengan SDJ (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16.00 WIB

¹⁶⁰ Wawancara dengan AS (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 16. 00 WIB

¹⁶¹ Wawancara dengan DH (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 20 September 2020, pukul 15. 00 WIB

Wawancara dengan RR (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu) tanggal 17 September 2020, pukul 15. 00 WIB

bekerja, kalau untuk usaha sampingan tidak ada.”¹⁶³

Dari hasil wawancara didapati bahwa istri TNI ada 4 orang memang sudah bekerja, 3 memilih untuk tidak bekerja atau membuat usaha karena tidak dizinkan oleh suami, dan 1 informan lagi memilih untuk membuat usaha menjual barang-barang peralatan rumah tangga.¹⁶⁴

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Kondisi Psikologis istri TNI saat ditinggal suami bertugas di Asrama Kompi B YONIF 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu” diperoleh 3 aspek yaitu :

1. Kognitif

Kognitif adalah pendekatan tertentu terhadap psikologi berkaitan dengan nalar atau proses berpikir yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Kognitif dalam bahasa ilmiahnya berarti proses berpikir manusia. Sedangkan dalam arti umumnya adalah proses mental manusia yang meliputi perolehan, penyimpanan, pengambilan dan penggunaan pengetahuan.

a. Alasan menjadi istri TNI

Dari hasil wawancara alasan informan menjadi istri TNI ialah

¹⁶³ Wawancara dengan EV (Istri TNI di Kompi B Yonif 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu), tanggal 17 September 2020, pukul 14. 25 WIB

¹⁶⁴ Wawancara dengan Informan pada tanggal 20 September 2020

ada empat informan memberikan alasan karena sudah takdir dan berjodoh, dua informan memberikan alasan karena sudah memahami pribadi suami, karena gagah, loyalitas, disiplin, mampu menjaga NKRI merupakan sesuatu yang harus dibanggakan, dua informan lagi memang menginginkan menikah dengan seorang anggota TNI.

b. Kesulitan menggantikan peran ayah dalam mengurus anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke 8 informan berkaitan dengan alasan kesulitan menggantikan peran ayah dalam mengurus anak : Bahwa para istri sulit menggantikan peran suami dalam mengurus anak ketika sakit, seperti yang diungkapkan Craik bahwa: Sebagai seorang istri tentara harus menerima pengalihan peran yang awalnya merupakan tanggung jawab suami menjadi tanggung jawab sendiri, dengan adanya penugasan suami bisa menjadi proses yang luar biasa bagi istri.¹⁶⁵

Adanya kesulitan dalam menjalankan tugas keseharian tanpa suami muncul permasalahan dalam melanjutkan hidup tanpa kehadiran suami dalam kurun waktu yang lama, pada akhirnya muncul kondisi adaptasi keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam hal ini proses penyesuaian terhadap ketidakhadiran suami secara fisik.

c. Keinginan istri TNI menjadikan anak mengikuti jejak suami

¹⁶⁵ Prof. Dr. H. Achmad Mubarak, MA, *Psikologi keluarga*, (Malang:Madani,2016) , hlm. 27.

Kesimpulan wawancara dengan ke 8 informan berkaitan dengan keinginan istri TNI menjadikan anak mengikuti jejak suami yaitu informan AS sangat menginginkan anaknya seperti suami karena menjadi anggota TNI bisa menjaga keutuhan NKRI, selain itu ada dua informan yang memang tidak ingin anaknya menjadi anggota TNI karena TNI kan resikonya besar, taruhannya nyawa, tanggung jawab nya juga sangat besar. Kemudian lima informan lagi tidak begitu memaksakan anaknya untuk menjadi seperti suami karena menurut informan biarlah anak berproses sendiri untuk mengejar cita-cita nya, orang tua hanya bisa mengarahkan, keputusan tetap ada pada anak, seperti pernyataan dari Rhenald, (2003) anak dituntut untuk mandiri dan pandai mengambil serta mempertanggungjawabkan keputusan untuk memilih keinginan yang dimiliki oleh anak.¹⁶⁶

2. Afektif

Afektif sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Pengalaman sadar seperti memikirkan keadaan jatuh cinta dengan seseorang dan ekspresi perilaku seperti sebuah raut muka cemberut.

a. Perasaan ketika menjadi istri TNI

¹⁶⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), hlm. 57.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke 8 informan berkaitan dengan bagaimana perasaan ketika menjadi istri TNI bahwa : Semua informan merasa sangat bangga karena menjadi ibu persit, menjadi seorang istri TNI tidak mudah sangat banyak proses yang harus dilalui untuk menjadi ibu persit mulai dari mengurus-mengurus berkas yang proses nya panjang, harus mengikuti pemeriksaan khusus, pembinaan mental, menghadap ke pejabat di kesatuan, menikah secara catatan sipil, selain itu juga menjadi istri seorang TNI sesuatu yang membanggakan karena menjadi bagian dari keluarga besar TNI, berada dilingkungan ini mereka di tuntutan harus bisa bisa lebih mandiri, kuat, sabar, dan disiplin dari sebelumnya

b. Perasaan ketika tinggal di lingkungan Asrama Kompi

Dari hasil wawancara dengan ke 8 informan berkaitan dengan bagaimana perasaan ketika tinggal di lingkungan Asrama Kompi : Perasaan sangat senang karena bisa berkumpul dengan orang baru, lingkungan yang baru, tinggal di Asrama sangat aman karena selama tinggal di Asrama menjadi tanggung jawab batalyon, begitu juga kalau ada apa apa, Batalyon yang akan bertanggung jawab.

c. Suka duka menjadi istri TNI

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke 8 informan berkaitan dengan suka duka menjadi istri TNI bahwa: Suka yang dirasakan oleh istri TNI bisa menjadi orang yang disegani oleh orang, karena menjadi orang terpilih untuk bertugas, karenakan tidak semua anggota bisa

mendapatkan kesempatan untuk bertugas, selain itu juga bisa menjadi wanita yang kuat, tangguh dan mandiri, lalu mengenal lingkungan baru, menambah teman baru.

Duka yang dirasakan oleh istri TNI yaitu yang awal selalu melakukan kegiatan bersama, tiba-tiba harus sendiri, mengurus anak sendirian tanpa bantuan suami, menyelesaikan pekerjaan rumah sendiri, susah membagi waktu antara untuk anak dan pekerjaan, tidak diizinkan untuk meninggalkan rumah ketika suami bertugas dalam waktu yang cukup lama.

d. Perasaan ketika mengurus anak pada saat di tinggal bertugas

Dari hasil wawancara mengenai perasaan ketika mengurus anak pada saat di tinggal bertugas di dapati bahwa : Perasaan ke 8 informan merasakan hal yang sama yaitu sangat sedih, karena harus merawat anak sendiri ketika sakit, dituntut harus bisa dalam segala hal, takut tidak bisa memberikan perhatian yang sama seperti yang diberikan oleh suami.

e. Perasaan istri ketika suami jarang menghubungi keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke 8 informan berkaitan dengan perasaan ketika suami jarang menghubungi keluarga : Perasaan sangat sedih karena tidak bisa berkomunikasi dengan lancar, seperti kendala tidak ada signal, suami jarang menggunakan HP, disitu keluarga merasakan kesedihan terutama anak-anak.

Berkaitan dengan alasan di atas seperti yang di ungkapkan Crow

dan Crow bahwa: Perasaan atau emosi jiwa tidak bersifat tetap, baik dalam bentuknya maupun kadarnya. Sakit dengan pedih, cinta dengan sayang adalah bentuk perasaan yang berbeda dan memiliki ukuran kedalaman emosi yang berbeda. Kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam hal ini proses penyesuaian terhadap ketidakhadiran suami dan ayah secara fisik.¹⁶⁷

3. Konatif

Konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

a. Kegiatan yang dilakukan pada saat ditinggal suami bertugas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke 8 informan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan pada saat ditinggal suami bertugas: Mengajak anak-anak melakukan kegiatan kreatif atau melakukan hobi yang dimiliki oleh anak seperti melukis, menggambar, mewarnai olahraga dan jalan-jalan.

b. Hal apa yang di lakukan ketika anak rindu kepada ayah

Dari hasil wawancara dengan ke 8 informan berkaitan dengan

¹⁶⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju, 2003), hlm. 127.

hal yang dilakukan ketika anak rindu kepada ayah di dapati bahwa: Berusaha menenangkan anak, coba menghubungi suami melalui seluler,lihatkan photo keluarga, menggunakan baju sebagai selimut, mengajak jalan-jalan untuk menghilangkan rasa rindu.

- c. Cara istri menjaga komunikasi dengan suami ketika ditinggal bertugas

Berdasarkan wawancara dengan ke 8 informan berkaitan dengan hal bagaimana cara istri menjaga komunikasi dengan suami ketika ditinggal suami bertugas yaitu dengan cara *video call* atau telpon selalu bersikap terbuka, saling percaya, menjaga komunikasi, saling menceritakan semua yang terjadi dan yang akan direncanakan, dan tidak ego.

Berkaitan dengan alasan di atas seperti yang diungkapkan Sears. Sebagai seorang istri TNI harus bisa memahami bahwa penugasan suami bisa menjadi proses luar biasa bagi istri, seorang istri TNI harus dapat mengetahui cara menghibur, menenangkan serta mendidik anak dengan melakukan kegiatan-kegiatan bersama, banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh istri TNI ketika anak mengalami rindu kepada ayahnya, bagaimana menjaga komunikasi dengan suami agar anak-anak tidak merasa rindu yang berat, bagaimana langkah yang dilakukan istri TNI untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan keluarga.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 205.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Kondisi Psikologis Istri TNI Saat Ditinggal Suami Bertugas di Asrama Kompi B YONIF 144 Jaya Yudha Kota Bengkulu” maka peneliti dapat menyimpulkan kondisi psikologis istri TNI saat ditinggal suami bertugas secara umum cenderung memiliki persamaan dan dipengaruhi oleh cara berfikir. Secara kognitif alasan menikah dengan seorang TNI karena takdir dan jodoh. Pandangan terhadap suami yang harus meninggalkan keluarga demi tugas sangat mendukung suami karena merupakan kewajiban sebagai anggota TNI. Beban fikiran menggantikan peran ayah dalam mengurus anak cenderung meningkat. Tidak semua istri TNI berfikir untuk menjadikan anak mengikuti jejak suami, ada yang menginginkan, dan ada yang menyerahkan pilihan kepada anaknya.

Dari aspek afektif istri TNI merasa sedih, khawatir dan cemas ketika ditinggal bertugas. Tapi karena tinggal di lingkungan Asrama mereka merasa senang karena bisa berkumpul dengan orang baru dan lingkungan yang baru. Suka duka menjadi istri yaitu, suka yang dirasakan oleh istri TNI bisa menjadi orang yang disegani oleh orang, menjadi wanita yang kuat, tangguh dan mandiri. Duka yang dirasakan oleh istri TNI yaitu yang awal selalu melakukan kegiatan bersama, tiba-tiba harus sendiri, mengurus anak sendirian tanpa bantuan suami. Sedangkan dari

aspek konatif kegiatan yang dilakukan pada saat ditinggal suami bertugas seperti mengajak anak-anak melakukan hobbi yang disenangi oleh anak dan refresing, memeberi kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan ayahnya melalui media komunikasi, melihatkan photo keluarga, menggunakan baju suami sebagai selimut anak. Usaha yang dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga adalah melalui income rutin dari pekerjaan istri, ada yang berjualan barang-barang tertentu, dan ada yang sama sekali tidak membantu perekonomian keluarga karena hanya mengandalkan gaji suami.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, saran yang dapat disampaikan kepada Asrama Kompi adalah dengan menyediakan fasilitas pemenuhan kebutuhan Psikologis atau kejiwaan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan batin dari para istri yang dengan memberikan pembekalan dan motivasi tentang bagaimana mengupayakan sehat jiwa.

Kepada para istri TNI agar tetap semangat dalam mendukung pekerjaan suami agar menjadi keluarga yang bahagia, sejahtera. Selain itu adanya penelitian selanjutnya dapat menindak lanjuti penelitian dengan mengacu pada penatalaksanaan permasalahan (stres) yang dialami istri tentara dan bagaimana meningkatkan mekanisme yang sudah dilakukan sehingga kualitas hidup dari keluarga tentara, yang jauh dari suami karena penugasan dapat terus dijaga bahkan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- C.S.T, Cansil. 1989 *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Cet. VIII. Jakarta: Balai Pustaka.
- DEPDIKNAS, 1989 *Kamus Besar Bahasa Indosia (Edisi Pertama)*, Jakarta: Balai Pustaka: Anton M.Mulyono, Adi Sunaryo, Sri Sukei Adiwimarta.
- Darwin, M. 2006, *Emosi -Penjelajahan Religio- Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran*, Jakarta: Erlangga.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gufron dkk. 2016 *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Hude M, Darwis. 2006, *Emosi -Penjelajahan Religio- Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran*, Jakarta: Erlangga
- Iqbal, Muhammad. 2018. *Psikologi Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Social Kuantitatid dan Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Karoto, Kartini. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Lilis, Maryati. 2020, *Syarat-syarat pernikahan dalam militer*, <http://style.tribunnews.com>
- Marliany, Rosleny. 2010 *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah,. 2003, *Psikologi Keluarga Islam BerKartini Kartono, Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Prof. Dr. H. Achmad Mubarak, MA. 2016 *Psikologi keluarga*, Malang: Madani.
- Prastoto, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pandangan Prespektif Rancangan Penelitian*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Satori, Djam'an. 2017 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Sarwono, Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sandra, L. 2012. *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online*, Disertasi. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Yogyakarta.

Syarifuddin, Amir . 2006 *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.

Sobur, Alex. 2003 *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV. Pustaka Setia

Suciati. 2016 *Ekspresi Emosi Manusia, Skripsi* Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian, Kualitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.